



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**ISLAM WASATHIYAH DALAM CERAMAH GUS
BAHA' DI YOUTUBE**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial Islam (S.Sos)

Oleh

Muhammad Rosyidul Adzhi Al Mahmud G.S
NIM. B01216031

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2021

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI

Nama : Muhammad Rosyidul Adzhi Al Mahmud G.S
NIM : B01216031
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Konsentrasi : Public Speaking
Judul : Islam *Wasathiyyah* Dalam Ceramah Gus Baha' Di *Youtube*
Alamat : Sawahan II, RT.038, RW.006,
Bleberan, Playen, Gunungkidul,
Yogyakarta, 55861

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atas pendapat ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata tertib karya ilmiah yang lazim

Surabaya, 20 Juni 2021
Yang menyatakan



Muhammad Rosyidul Adzhi Al Mahmud G.S

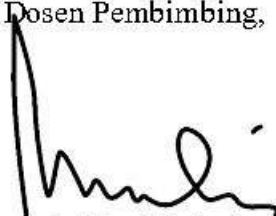
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING

Penelitian skripsi ini disusun oleh:

Nama : Muhammad Rosyidul Adzhi Al
Mahmud G.S
NIM : B01216031
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi Pernyiaran Islam
Judul : Islam *Wasathiyyah* Dalam Ceramah
Gus Baha' Di *YouTube*

Penelitian ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing

Surabaya, 22 Juni 2021
Dosen Pembimbing,



Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag
NIP.196912041997032007

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

**ISLAM WASATHIYAH DALAM CERAMAH GUS BAHAR
DI YOUTUBE**

SKRIPSI

Disusun oleh
Muhammad Rosyidul Adzhi Al Mahmud G.S
B01216031

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu
Pada tanggal 13 Juli 2021

Tim Penguji

Penguji I

Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M. Ag
NIP.196912041997032007

Penguji III

H. Fahrur Raza, S.Ag. MHI
NIP.196906122006041018

Penguji II

Dr. Abdullah Sattar, S.Ag. M.Fil.I
NIP.196512171997031002

Penguji IV

M. Anis Bachtiar, M.Fil.I
NIP.196912192009011002

Surabaya, 13 Juli 2021



Dekan

Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP.196307251991031003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Muhammad Rosyidul Adzhi Al Mahmud G.S
NIM : B01216031
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
E-mail address : mrozidam@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Islam Wasathiyah Dalam Ceramah Gus Baha' Di Yastab

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2021

Pernyatai



(Muhammad Rosyid)
nama lengkap dan tanda tangan

ABSTRACT

Muhammad Rosyidul Adzhi Al Mahmud G.S, NIM. B01216031, 2021. Wasathiyah Islam in Gus Baha's Lectures on YouTube.

Wasathiyah Islam or better known as moderate Islam is in the middle of everything that is opposite. Muslim radicalism with its understanding of religion that is too textual, namely giving an excessive portion in understanding an issue and holding fast to religious texts rather than reason. Meanwhile, liberal Muslims are too contextual or put too much forward logic in interpreting religion and interpreting sacred texts.

The formulation of the problem in this research is how was the wasathiyah Islamic discourse that was discoursed by Gus Baha' in his lecture entitled "Perspektif Lain : Non-Muslim Jadi Pemimpin" at channel Santri Gayeng, "Jangan Khusyuk-khusyuk, Nanti Kamu Makin Bodoh" at channel Santri Gayeng, "Jihad Kok Melawan Polisi Muslim & Presiden Muslim" at channel Kalam-Kajian Islam, "Hidup Sebenarnya Apa?" at channel Ngaji Kyai on YouTube?"

The purpose of this study is to describe and find out the wasathiyah Islamic discourse that was discoursed by Gus Baha' in his lecture on YouTube. The results of this research show that fair, balanced and just is the Islamic concept of wasathiyah as discoursed by Gus Baha' on YouTube.

Keywords: Wasathiyah Islam, Fair, Balanced, Tolerant, Gus Baha'

مستخلص البحث

محمد رشيد لادخي المهمود غ.س رقم التسجيل 01216031 السلام الوساطية في
محاضرة غس بهاء على الموقع يوتيوب

أما الإسلام الوسائتي أو المعروف بالإسلام المعتدل فهو في وسط كل شيء معاكس
إن التطرف الإسلامي بفهمه للدين هو نص أكثر من اللازم، أي إعطاء جزء مفرط
في فهم المشكلة والتمسك بالنص الديني بدلا من العقل. في حين أن المسلمين
الليبراليين هم سياقية جدا أو منطقية جدا في تفسير الدين وتفسير النصوص
المقدسة.

صياغة المشكلة في هذا البرنامج هي كيف كان الخطاب الإسلامي الوسائتي الذي
أعلنه جوس بهاء في حديثه بعنوان "وجهات نظر أخرى: غير المسلمين يصبحون
قادة" على قناة سانترى غاينغ، "لا رسميا، لاحقا تصبح أغبي" على قناة سانترى
غاينغ، "جهاد كوك ضد الشرطة المسلمة والرئيس المسلم" على قناة كلام ستودي
"إسلام،" ما هي الحياة في الواقع؟ "على قناة نجاجي كياي على يوتيوب؟
كان الغرض من هذا البحث هو وصف ومعرفة الخطاب الإسلامي الوازي الذي
أعلنه جوس بهاء في حديثه على موقع يوتيوب. تظهر النتائج أن العدالة والمتوازنة
والعدالة هي مفهوم إسلامي الوازية اقترحه جوس بهاء على موقع يوتيوب
كلمات رئيسية: الوازية الإسلام، عادلة ومتوازنة ومتسامحة، جوس بهاء

DAFTAR ISI

JUDUL PENELITIAN.....	i
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING .. Error! Bookmark not defined.	
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PERNYATAAN OTENSITAS SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Masalah.....	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Konsep.....	8
1. Islam Wasathiyah	8
2. Ceramah dan YouTube.....	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	13
A. Kerangka Teoretik.....	13
1. Pengertian Islam Wasathiyah	13
2. Hakikat dan Konsep Islam Wasathiyah.....	21
3. Prinsip Dasar Islam Wasathiyah.....	24
4. Indikator Islam Wasathiyah.....	28
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan	30
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Unit Analisis Data.....	38
C. Jenis dan Sumber Data.....	39
D. Tahap-tahap Penelitian.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Biografi Gus Baha'	46
B. Penyajian Data	48
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	48
1. Adil : Menempatkan Sesuatu pada Tempatnya	49
2. Seimbang : Akal dan Wahyu	59
3. Toleran : Menghargai Perbedaan	73
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran dan Rekomendasi	85
DAFTAR PUSTAKA	86
Lampiran	90
Penyajian Data	90
Buku Pendukung Sumber Data Primer	123
BIOGRAFI PENELITI	124

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama *rahmatan lil' alamin* yang Allah SWT turunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Berpedoman dan bersumberkan pada Al-Qur'an sebagai kodifikasi wahyu Allah SWT dan Hadist Nabi sebagai penjelas dari Al-Qur'an,¹ Islam menjadi pedoman hidup yang ajaran-ajarannya meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang meliputi akidah, syariat dan akhlak dalam menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Islam mengajarkan untuk selalu menyeru dan mengajak sesamanya berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya dengan cara berdakwah seperti yang dilakukan Nabi Muhamad SAW, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam menyampaikan kebaikan dengan berdakwah.³ Sebab Islam dan dakwah menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dan selalu beriringan. Dengan adanya dakwah yang dilakukan secara masif, Islam akan semakin maju dan berkembang.⁴

Dakwah dalam kajian etimologi berasal dari tiga huruf, yaitu “*dal*, ‘*ain* dan *wawu*” dalam bentuk isim masdar yang memiliki arti panggilan, seruan atau ajakan.⁵ Sedangkan bentuk *fi'ill-nya* (kata kerja) yaitu *da'a yad'u* yang berarti memanggil,

¹ Misbahul Jamal, “Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an”, Jurnal Al-Ulum, vol. 11, no. 2, Desember 2011, 287

² ‘Uthman bin Sa'id ‘Uthman Al-Umawwiy Al-Qurtubiy. Al-Risalah Al-Wafiyah; Li Madhhab Ahl Al-Sunnah fi Al-I'tiqadat wa Usul Al Dinayat. (Iskandariyyah : Dar Al-Da'wah, 1999), 15.

³ Musa Ibrahim Al-Ibrahim. *Buhot Manhajiyyah fi 'Ulm Al-Qur'an* Al-Karim. ('Aman : Dar 'Ammar, 1996), 11.

⁴ Sunarto AS. *Kyai Prostitusi: Pendekatan Dakwah K.H. Muhammad Khoiron Syu'aib di Lokalisasi Surabaya*. (Surabaya : Ikatan Dai Area Lokalisasi - Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jawa Timur, 2012), 15.

⁵ Abdul Rosyad Shaleh. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta : Bulan Bintang), 7.

menyeru, atau mengajak.⁶ Dalam pengertiannya dakwah adalah upaya menyerukan atau mengajak untuk melakukan amar *ma'ruf nahi munkar* dan mengikuti petunjuk Allah dan RasulNya dengan cara bijaksana, santun dan penuh kelembutan.⁷

Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”⁸

Dalam ayat di atas, Allah SWT memerintahkan umat Islam berdakwah dengan cara *هِيَ أَحْسَنُ* yang baik, yaitu dengan menebarkan perdamaian, bukan dengan cara kekerasan ataupun dengan menebarkan kebencian.⁹ Sebab Islam berasal dari kata As-Salam yang berarti perdamaian.¹⁰ Agama yang dapat memberikan keteduhan, kesejukan dan kedamaian bagi pemeluknya. Maka dari itu, pendakwah harusnya menyampaikan dakwah yang dikemas dengan nilai-nilai moderat, dengan cara yang bijaksana dan penuh kelembutan,

⁶ Asmuni Syukir. Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam. (Surabaya : Al-Ikhlah, 1983), 17-18.

⁷ Al-Sayyid Muhammad bin ‘Alawy Al-Maliki Al-Hasani. Mafahim Yajib an Tusahha. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2009), 79.

⁸ Taufiq Product, Aplikasi : Al-Qur'an In MS Word (version 3.0.0.0, 2018), QS. An-Nahl 125.

⁹ Muhammad Amin Adb Al-Aziz. *Al-Da'wah: Qawa'id wa Usul*. (Kairo : Dar Al-Da'wah, 1999), 115-233.

¹⁰ Ahmad ‘Umar Hasyim. *Al-Da'wah Al-Islamiyyah: Manhajul wa Ma'alimuha*. (Kairo : Maktabah Gharib), 54.

agar dapat terciptanya persaudaraan antar sesama manusia (ukhuwah insaniyah) dalam merajut perdamaian.¹¹

Akan tetapi, akhir-akhir ini banyak isu yang meresahkan umat Islam dan sekaligus menjadi tantangan para pendakwah di era sekarang, seperti isu radikalisme dan liberalisme yang ajaran dan dakwahnya menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Satu sisi kelompok radikalisme dengan pemahamannya tentang agama yang terlalu tekstual,¹² sementara di sisi lain kelompok liberalisme terlalu kontekstual atau terlalu mengedepankan logika dalam meginterpretasi teks-teks suci, dan berlebihan dalam memisahkan isu agama dan politik,¹³ sehingga membuat kerusuhan pemikiran antar kelompok umat beragama.¹⁴

Isu radikalisme dalam agama banyak terjadi belakangan ini, seperti yang terjadi di tahun 2016 lalu, dari peristiwa bom bunuh diri dan penembakan masal di Jakarta (tepatnya di depan hotel Sarinah), peristiwa bom di Madinah dan Jeddah, hingga tragedi truk maut di Berlin, yang menjadi tahun teror mematikan

¹¹ 'Abd Al-Halim Mahmud. *Maqalat fi Al-Islam wa Al-Syuyu'iyah*. (Kairo : Dar Al-Ma'arif, cet. 3, 1987), 5.

¹² Terkait dengan hal ini, Dr. Usamah mengemukakan "kelompok radikal adalah kelompok-kelompok yang mengklaim buah pikirannya berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, mereka tidak menggunakan metode berpikir yang benar, dan produk pemikiran mereka sangat bertentangan dengan realitas yang ada". Baca Dr. Usamah Sayyid Al-Azhary, hlm 4. Dalam bukunya "*Islam Radikal: Telaah Kritis Radikalisme dari Ikhwanul Muslimin hingga ISIS*", 2015, Abu Dhabi : Dar Al-Faqih.

¹³ Menurut Luthfie, Islam Liberal sebenarnya "tidak beda" dengan gagasan-gagasan Islam yang dikembangkan Nurcholish Madjid dan kelompoknya di Indonesia. Yaitu, kelompok Islam yang tidak setuju dengan pemberlakuan syariat Islam (secara formal oleh negara), kelompok yang getol memperjuangkan sekularisasi, emansipasi wanita, "menyamakan" agama Islam dengan agama lain (pluralisme teologis), memperjuangkan demokrasi Barat, dan sejenisnya. Baca Adian Husaini dan Nuim Muhammad, hlm 3. Dalam bukunya "*Islam Liberal: Sejarah, Konsepsi, Penyimpangan, dan Jawabannya*", 2002, Jakarta : Gema Insani.

¹⁴ Mazlan Ibrahim, dkk, "Pengkajian di IPT Malaysia dalam Menangani Islam Liberal", *Jurnal Hadhari*, vol. 5, no. 1, 2013, 37.

dekade ini.¹⁵ Selanjutnya rentetan aksi terorisme bom sekeluarga di tiga gereja Surabaya pada tahun 2018.¹⁶

Peristiwa-peristiwa di atas merupakan beberapa produk dari paham radikalisme, sehingga dalam menyebarkan agama Islam, golongan ini kerap menggunakan cara-acra kekerasan yang tidak dibenarkan oleh agama Islam sendiri.¹⁷ Sementara muslim wasathiyah memiliki kepercayaan dalam menyebarkan agama Islam menggunakan cara yang damai, yang berdasarkan cinta dan logika, serta mengutuk adanya dakwah atau berjihad yang dilakukan dengan cara kekerasan hingga melakukan aksi terorisme yang mengatasnamakan agama. Islam wasathiyah juga menolak adanya paham liberalisme yang terlalu berlebihan dalam menafsirkan dan menginterpretasi Al-Qur'an dan Hadist tanpa mempertimbangkan konteksnya, dan tidak menyukai sikap para ulama yang mendukung dan mendukung aksi-aksi yang memperburuk citra Islam.¹⁸

Wasathiyah sebagai al-fikr atau pemikiran ditandai dengan bentuk toleransi dan penolakan terhadap kekerasan atas

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁵ Liputan 6, “2016 Tahun Teror Mematikan Bom Bandara Hingga Truk Maut Prancis”, diakses pada tanggal 03 November 2020 dari <https://www.liputan6.com/global/read/2689216/2016-tahun-teror-mematikan-bom-bandara-hingga-truk-maut-prancis>

¹⁶ BBC Indonesia, “Serangan Bom di Tiga Gereja Surabaya, Pelaku Bom Bunuh Diri ‘Perempuan yang Membawa Dua Anak’”, diakses pada tanggal 03 November 2020 dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>

¹⁷ Luis Tome, “The Islamic State : Trajectory and Reach a Year After It’s Self-Proclamation as a Calphate, E-Journal of International Relations, vol.6, no.1, May-October 2015, 117.

¹⁸ Abdul Muhib & Samsuriyanto, “Dakwah Moderat Habib Luthfi bin Yahya di Dunia Virtual”, 2nd Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars, Kopertais Wilayah IV Surabaya, 2018, 108.

nama agama¹⁹ dan politik.²⁰ Penolakan adanya ideologi yang menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya dan menginginkan perdamaian yang juga merupakan basis relasi manusia dalam Islam, yaitu perdamaian atas dasar hubungan antar sesama manusia dan antar umat beragama.²¹ Sebagai contoh, Nabi SAW senantiasa berdakwah dengan mengutamakan aspek kemanusiaan daripada aspek yang lain, karena pada dasarnya manusia lebih senang ketika harkat dan martabatnya sebagai manusia dihargai,²² dan dalam menyebarkan agama Islam, Nabi SAW menggunakan cara yang penuh lemah lembut, agar kaum pada saat itu dapat menerima dengan sepenuh hati apa yang disampaikan Nabi kepada mereka.²³

Menjadi pendakwah di era modern sekarang ini, berdakwah tidak hanya dilakukan secara konvensional saja, melainkan juga harus bisa berdakwah secara online dengan menggunakan media online sebagai media dalam berdakwah. Hadirnya media online menjadi penghargaan khusus bagi dunia dakwah, berkat adanya media tersebut tugas berdakwah menjadi lebih mudah, cepat, praktis dan efisien. Sebagai media dakwah, media online merupakan media yang sangat bisa diakses dimana saja dan kapan saja dalam mendapatkan informasi terlebih wawasan tentang keislaman, serta sebagai media yang

¹⁹ Fred Von Der Mehden, "Approaches to 'Moderate' Islam in Southeast Asia", The National Bureau of Asean Research, NBR Panel at The Internationall Convention of Asia Scholar (ICAS) 5, August 3, 2007, Kuala Lumpur, Malaysia, 22.

²⁰ Angel Rabasa, Moderate and Radikal Islam, Testimoni presented before the House Armed Services Committee Defense Review Terrorism and Radical Islam Gap Panel on November 3, 2005, 2.

²¹ Ahmad 'umar Hashim. *Al Da'wah Al-Islamiyyah: Manhajuh wa Ma'alimuha*. (Kairo : Maktabah Gharib, th.t), 54.

²² Yusuf Khatir Hasan Al-Suriy. *Asalib Al-Rasul fi Al-Dakwah wa Al-Tarbiyyah*. (t.t: Sunduq Al-Tafakul, th.t), 24.

²³ Hilal Wani. *Religions. (An Islamic Perspective in Managing Religious Diversity*, May, 2015), 644.

mempunyai manfaat dalam mereduksi informasi yang bersifat radikal, liberal, provokatif, maupun stereotip yang menyudutkan Islam.²⁴

Peristiwa dakwah banyak kita jumpai di media massa seperti; koran, radio, televisi, dan media-media online seperti blog, website, Twitter, Facebook, Instagram, terlebih YouTube yang sekarang menjadi media online yang masih trend dan digemari semua kalangan dalam mencari informasi. Hingga saat ini YouTube menjadi media alternatif pengganti televisi yang mudah diakses kapanpun dan dimanapun, sehingga tontonan yang biasanya disiarkan di televisi (terlebih siaran keislaman), sekarang bisa diakses menggunakan YouTube.

Salah satu Ulama di Indonesia yang berdakwah melalui YouTube adalah K.H. Bahaudin Nur Salim atau yang dikenal dengan Gus Baha'. Sampai detik ini, beberapa rekaman ceramah beliau di YouTube ramai dilihat dan diperbincangkan. Ceramah dengan guyon dan santai tapi serius menjadi metode ceramah khas beliau, dan dengan metode tersebut justru yang banyak diminati dan digemari para penggemarnya. Ceramah-ceramahnya beliau di YouTube juga tidak kalah bobotnya dengan penceramah yang lain, karena konstruksi yang dibangun disetiap ceramahnya berdasarkan argumentasi keagamaan yang kuat, dan berdasarkan pendekatan yang rasional dan moderat, serta tidak keluar dari konteks Al-Qur'an dan Hadist.

Dalam setiap ceramahnya beliau di YouTube, beliau sering membawakan tema-tema yang berhubungan dengan wasathiyah seperti; menjadi muslim yang sederhana dalam memahami dan menjalankan syariat Islam ataupun menjadi muslim yang moderat, adil, toleransi, ataupun menghargai perbedaan dalam berkehidupan dan beragama. Beliau juga sering menggunakan strategi bahasa dan analogi-analogi yang

²⁴ Amar Ahmad, "Dinamika Komunikasi Islami dan Media Online", *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol.11, no.1, 2013, 45-46.

sederhana di setiap ceramahnya agar mudah dipahami dan diterima oleh semua kalangan.

Berdasarkan dari fenomena tersebut, peneliti ingin mengkaji lebih dalam terkait ceramah Gus Baha' di YouTube. Peneliti berasumsi dalam berdakwah di media online seperti YouTube, beliau selalu menebarkan nilai-nilai Islam Wasathiyah yang diwacanakan dengan bahasa dan analogi-analogi yang sederhana, agar nilai-nilai tersebut mudah dipahami dan diterima oleh semua pendengarnya. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “Islam Wasathiyah dalam Ceramah Gus Baha' di YouTube”, dan teknik analisis yang digunakan peneliti dalam penelitian ini menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk.

B. Rumusan Masalah

Untuk memperoleh gambaran jelas mengenai masalah penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana konstruksi Islam wasathiyah yang diwacanakan Gus Baha' dalam ceramahnya yang berjudul

1. “Perspektif Lain : Non-Muslim Jadi Pemimpin” pada kanal Santri Gayeng;
2. “Jangan Khusyuk-khusyuk, Nanti Kamu Makin Bodoh” pada kanal Santri Gayeng;
3. “Jihad Kok Melawan Polisi Muslim & Presiden Muslim” pada kanal Kalam-Kajian Islam, “Hidup Sebenarnya Apa?” pada kanal Ngaji Kyai di YouTube?”.

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan masalah penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui konstruksi Islam wasathiyah yang diwacanakan Gus Baha' dalam ceramahnya yang berjudul “Perspektif Lain : Non-Muslim Jadi Pemimpin” pada kanal Santri Gayeng, “Jangan Khusyuk-khusyuk, Nanti Kamu Makin Bodoh” pada kanal Santri Gayeng, “Jihad Kok Melawan Polisi Muslim & Presiden

Muslim” pada kanal Kalam-Kajian Islam, “Hidup Sebenarnya Apa?” pada kanal Ngaji Kyai di YouTube?”

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan memiliki dua manfaat, manfaat dari segi teoretis dan segi praktis :

1. Manfaat teoretis
 - a. Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan dalam upaya mengembangkan studi komunikasi;
 - b. Menjadi kontribusi dalam pengembangan dunia dakwah atau ceramah wasathiyah, khususnya berdakwah di media online.
2. Manfaat praktis :

Peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi acuan dan pedoman bagi aktivitas akademi maupun masyarakat dalam memahami dakwah Islam terutama dakwah di media online yang dikemas dengan nilai-nilai dan konsep wasathiyah, agar nantinya dapat terciptanya perdamaian dan ukhuwah insaniyah dalam hidup beragama dan bermasyarakat.

E. Definisi Konsep

1. Islam Wasathiyah

Kata moderat dalam bahasa arab dikenal dengan wasath atau wasathiyah yang juga merupakan terminologi dari Al-Qur'an yang memiliki sekian banyak arti. Salah satunya dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 yang menjadi pokok uraian tentang wasathiyah. Wasathiyah adalah sebuah term dalam menjaga diri dari kecenderungan menuju dua sisi yang ekstrem; yang berlebihan (ifrat) dan yang mengurangi (taqsir) sesuatu yang sudah ditetapkan Allah kepada makhluknya. Umat Islam yang memiliki sifat wasathiyah bisa digambarkan dengan seberapa konsisten dalam menjalankan perintah dan ajaran Islam, dan moderat dalam

segala hal yang kaitannya dengan ibadah dan muamalah atau urusan sosial di dunia.²⁵

Dalam berbagai kajian, Islam wasathiyah sering diterjemahkan sebagai “the middle way of Islam”, dimana Islam berfungsi sebagai mediator dan sebagai penyeimbang. Istilah lain, Islam menunjukkan pentingnya keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah untuk tidak terjebak ke dalam ekstrimisme dalam beragama. Selama ini konsep wasathiyah juga dipahami dengan merefleksikan prinsip empat T: tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), tasamuh (toleran), dan *ta'adul* (adil).²⁶ Di Indonesia, diskursus wasathiyah atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yaitu: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan.²⁷ Di dalam buku *Konstruksi Islam Moderat* yang diterbitkan oleh Lembaga Ladang Kata disebutkan sisi kemoderatan Islam dilihat dari berbagai disiplin ilmu; mulai dari akidah, fikih, tafsir, pemikiran, tasawuf dan dakwah.²⁸

2. Ceramah dan YouTube

Secara garis besar dakwah mempunyai tiga bentuk, yaitu dakwah bil qalam, bil lisan dan bil hal. Sementara pembahasan dalam penelitian di sini adalah dakwah bil lisan, dakwah bil lisan mempunyai banyak modelnya, salah satunya adalah ceramah. Ceramah adalah salah satu cara berdakwah yang menggunakan kelihain lisan pendakwah di dalam

²⁵ Muhammad Al-Tahir ibn ‘Ashur. *Usul Al-Nizam Al-Ijtima’i fii Al-Islam*. (tk: tp, 1997), 17.

²⁶ Ibid, 26.

²⁷ Ibid, 27

²⁸ Catatan Editor “Mengusung Islam Moderat” dalam Buku: *Konstruksi Islam Moderat “Menguak Prinsip Rasionalitas, Humanitas, dan Universitas Islam”*, (Yogyakarta : Lembaga Ladang Kata, cet.1, 2018), vii.

peristiwa dakwah.²⁹ Kebanyakan, peristiwa dakwah yang kita temui bersidat monolog, yaitu penyampaian pesan dakwah secara langsung kepada para audien. Dan model ceramah ini paling sering digunakan dan ditemui di masjid, majlis, dan pengajian-pengajian akbar. Sebutan lain yang sering terdengar dari model ini adalah *mau'idza hasanah* atau pemberian nasihat kepada orang lain.

Berdakwah tidak terbatas pada lisan saja, tetapi mencakup seluruh aktivitas baik secara lisan, maupun perbuatan yang ditujukan untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan kepada islam.³⁰ Dan menjadi pendakwah di era modern sekarang ini berdakwah bukan hanya dilakukan secara konvensional saja melainkan juga harus menggunakan media online sebagai media dalam berdakwah. Hadirnya media online menjadi penghargaan khusus bagi dunia dakwah, karena adanya media tersebut tugas berdakwah menjadi lebih mudah, cepat, praktis dan efisien untuk menyebarkan dakwah Islam dan sebagai media yang bisa diakses dimana saja dan kapan saja dalam mendapatkan informasi, terlebih pesan-pesan dakwah Islam dan dinamika persoalan agama.

Peristiwa-peristiwa dakwah banyak kita jumpai di media massa dan media virtual, salah satunya yaitu media virtual YouTube, yang sekarang menjadi media online yang masih trend dan digemari semua kalangan untuk memperoleh informasi terlebih wawasan keislaman. Hingga saat ini YouTube menjadi media alternatif pengganti televisi yang mudah diakses kapanpun dan dimanapun, sehingga tontonan yang biasanya disiarkan di televisi (terlebih siaran keislaman) sekarang bisa diakses menggunakan YouTube.

²⁹ Asmuni Syukir. Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam. (Surabaya: Al-Ihlas, tt), 105.

³⁰ Syaif H dan N. Faqih. Menjadi Dai yang Dicintai: Menyampaikan dengan Cara yang Efektif, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011), 2.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika bertujuan agar penelitian ini teratur, sistematis, dan mudah dipahami alurnya, maka sistematika penelitian ini sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan, yang menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, deifnisi konsep dan sitematika pembahasan dengan rinci. Bab kedua merupakan bab kajian teoretik. Di dalam bab ini akan membahas dan mengkaji beberapa teori terkait tentang Islam Wasathiyah yang berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, dan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang.

Bab ketiga merupakan metode penelitian. Bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis metode penelitian, unit analisis, tahap-tahap penelitian, teknik penilitian, teknik pengumpulan data dan juga teknis analisis data yang akan peniliti gunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya bab keempat, bab ini menjadi inti dari penelitian, yang didalamnya menyajikan dan membahas dari hasil penelitian berupa gambaran umum profil Gus Baha', penyajian data penelitian, dan hasil penelitian.

Terakhir adalah bab kelima, yakni bab penutup, dalam bab ini akan merumuskan ulang dan menyimpulkan dari rumusan masalah penlitian, serta paparan rekomendasi, keterbatasan penelitian, dan saran bagi para pembacanya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

PERSPEKTIF TEORETIK ISLAM WASATHIYYAH DALAM CERAMAH DI YOUTUBE

A. Kerangka Teoretik

1. Pengertian Islam Wasathiyah

Wasathiyah atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan sebutan moderasi, beberapa orang mengartikannya sebagai suatu yang merujuk kepada pelakunya untuk melakukan aktivitas yang tidak menyimpang batasan atau aturan yang telah disepakati sebelumnya, dan kata ini biasa dihadapkan dengan kata ekstrimisme dan radikalisme.³¹

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedangan, tidak berlebihan dan tidak juga berkekurangan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) di cetakan pertama (1998) ada dua pengertian tentang arti/sikap moderasi, yakni: 1. selalu menghindari dari perilaku yang Ekstrem, dan 2. berkecenderungan ke jalan tengah, dan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 2008 moderasi diartikan sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Dengan kata lain jika orang itu bersikap moderat berarti orang tersebut bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.³²

Moderasi dalam bahasa Inggris diambil dari kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), dan *non-aligned* (tidak berpihak), atau kata yang sering kita jumpai adalah kata *moderate* yang bermakna : 1) *average in amount, intensity, quality, ets; not extreme* (rata-rata dalam jumlah, intensitas, kualitas, dsb; dan tidak ekstrem); 2) *of or having (usu political) opinions that are not extreme* (pandangan

³¹ Quraish Shihab. Wasathiyah. (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2019), 1.

³² Kementerian Agama RI. Moderasi Beragama. (Jakarta : Kementerian Agama RI, Cet.1, 2019), 15.

politik yang tidak ektrem ke kiri atau ke kanan); 3) keeping or kept within limits that are not excessive (menjaga dalam batas-batas yang tidak berlebihan,³³ yang secara garis besar, moderat berarti mementingkan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral atau akhlak dalam memperlakukan orang lain maupun individu.³⁴

Makna-makna di atas sejalan walaupun tidak seluas makna wasathiyyah yang digunakan oleh pakar-pakar bahasa Arab, terutama menjadikan Al-Qur'an sebagai rujukannya. Dalam kamus-kamus bahasa Arab moderasi dikenal dengan kata wasathiyyah yang diambil dari kata wasatha (وسط) yang memiliki sekian banyak arti. Dalam bahasa Arab, kata wasathiyyah diartikan sebagai “pilihan yang terbaik”. Menurut para pakar bahasa Arab, kata wasath memiliki arti “segala yang baik yang sesuai dengan objeknya”. Kata wasathiyyah juga memiliki padanan makna dengan kata tawasuth (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan tawazzun (berimbang).³⁵

Khazanah pemikiran Islam Klasik memang masih belum mengenal “moderatisme”. Tapi, penggunaan dan pemahamannya merujuk pada beberapa kata yang sepadan, diantaranya al-Tawashut (al-Wast), al-Qist, al-Tawazun, al-*I'tidal*, dan semacamnya. Yang kata-kata tersebut digunakan oleh sejumlah kalangan umat Islam untuk menerapkan keberagaman yang menolak kekerasan dalam mengatasi berbagai persoalan teologis dalam Islam.³⁶

Dalam al-*Mu'jam al-Wasith* yang dihimpun oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir dikemukakan bahwasannya

³³ *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (Oxford: Oxford University Press, 1994), 798.

³⁴ *Ibid*, 15.

³⁵ *Ibid*, 17.

³⁶ Masdar Hilmy, “Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah”, *Miqot*, vol.XXXVI, no.2, 2012, 264.

“Wasath adalah apa yang terdapat pada kedua ujungnya dan ia adalah bagian darinya, juga berarti pertengahan dari segala sesuatu. Kata wasath juga berarti adil dan baik..”³⁷ Kata wasath juga biasa digunakan oleh orang-orang Arab dalam mengindikasikan arti khiyar yang berarti pilihan atau terpilih.³⁸ Jadi ketika ada contoh “Fulan adalah orang yang wasath”, berarti Fulan adalah orang pilihan atau orang yang terpilih dari kelompoknya.

Al-Asfahani mendefinisikan kata wasath sebagai *sawa'*, yaitu posisi tengah antara dua batas, sebagai keadilan, sebagai suatu yang biasa-biasa saja, atau sesuai ukuran atau standar. Ibn 'Ashur memaknai kata wasath menjadi dua. Secara etimologi, kata wasath memiliki arti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang mempunyai dua ujung yang sebanding ukurannya. Kedua, secara terminologi, kata wasath berarti nilai-nilai Islam yang dirumuskan atas dasar mindset yang lurus dan berada di posisi tengah yang tidak berlebihan dalam hal tertentu.

Menurut seorang pakar tafsir Abu Al-Su'ud menfasirkan kata wasath merujuk pada sesuatu yang menjadi pusat lingkaran yang menjadi titik temu dari semua sisi, kemudian maknanya berkembang menjadi sifat-sifat terpuji yang melekat pada manusia, karena sifat-sifat terpuji berada di tengah-tengah di antara sifat-sifat yang tercela.³⁹ Masdar Hilmi juga menyebutkan moderatisme dalam konteks teologis seringkali didekatkan dengan konsep “*la-wa-la*” atau dalam konsep makna “tidak-tidak”: tidak ke barat atau timur, tidak

³⁷ Quraish Shihab. Wasathiyah. (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2019), 2.

³⁸ Sha'ban Abd Al-Ati, dkk. *al-Mu'jam al-Wasit*. (Kairo : Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 2004), 1031.

³⁹ Abu Al-Su'ud Al-'Imadi. *Irshad al-Aql al-Salim ila Mazaya al-kitab al-Karim*. Jilid I (tp: t.th), 123.

tekstualis atau liberalis, tidak ekstrem ke kanan atau ke kiri dan seterusnya.⁴⁰

Sementara secara tekstual, moderasi atau wasathiyah dalam berbagai bentuknya ditemukan beberapa kali di dalam Al-Qur'an berikut :

1. Q.S. Al-Baqarah (2): 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا

“Demikianlah kami jadikan kamu (umat Islam) umatan wasathan.”⁴¹

2. Q.S. Al-Baqarah (2): 238

حُفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوَسْطَى

“Peliharalah semua shalat(mu) dan (peliharalah) shalat wusthaa,⁴² yakni shalat Ashar, atas dasar ia adalah shalat pertengahan dengan menjadikan shalat pertama dalam sehari adalah subuh.

3. Q.S. Al-Maidah (5): 89

فَكَفِّرُنَّهِ إِطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ

“Maka kaffarat sumpah (yang kamu sengaja ucapkan sebagai sumpah lalu kamu batalkan adalah) itu ialah, memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari pertengahan (yang biasa) kamu berikan kepada keluargamu.”⁴³

4. Q.S. Al-Qalam (68): 28

⁴⁰ Masdar Hilmy, Quo Vadis Islam Moderat? Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, Miqot, vol. XXXVI, no.2, 2012, 264-265

⁴¹ Andi Unpam, Al-Qur'an Indonesia App (versi on 2.6.78) QS. Al-Baqarah (2): 143.

⁴² Taufiq Product, Aplikasi : Al-Qur'an In MS Word (version 3.0.0.0, 2018), QS. Al-Baqarah (2): 238.

⁴³ Ibid, QS. Al-Ma'idah (5): 89

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ

“*Berkata ausathuhum (seseorang yang paling baik pikirannya diantara mereka). Bukanlah aku telah berkata (sebaik-baiknya) hendaklah kalian bertasbih (kepada Tuhanmu).*”⁴⁴

5. Q.S. Al-‘Adiyat (100): 4-5

فَأَنزَلَ بِهِ نَفْعًا فَوْسَطُنَ بِهِ جَمْعًا

“*Maka ia (yang berlari kencang itu) menerbangkan debu, dan menyerbu ke tengah-tengah kelompok (musuh).*”⁴⁵

6. Q.S. Al-Furqan (25): 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“*Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.*”⁴⁶

7. Q.S. Al-Isra’ (17): 110

وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا وَاتَّبِعْ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا

“*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu dan janganlah pula merendharkannya dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.*”⁴⁷

8. Q.S. Al-Isra’ (17): 29

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

“*Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu*

⁴⁴ Taufiq Product, Aplikasi : Al-Qur'an In MS Word (version 3.0.0.0, 2018), QS. Al-Furqan (68): 28

⁴⁵ Ibid, QS. Al-‘Adiyat (100): 4-5

⁴⁶ Ibid, QS. Al-Furqan (25): 67.

⁴⁷ Ibid, QS. Al-Isra’ (17): 110.

mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal.”⁴⁸

Dari beberapa ayat diatas, konteks uraian tentang moderasi Islam, para pakar sering kali merujuknya pada QS. Al-Baqarah (2) ayat 143 diatas yang berbunyi lengkap:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَحِيمٌ

“Demikianlah Kami jadikan kamu (umat Islam) ‘umat pertengahan’ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya, melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi Allah. Dan Allah tidak akan menya-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia”.⁴⁹

Potongan ayat diatas pada kalimat *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* memiliki arti “umat yang adil dan terpilih”. Maksudnya, umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, dan paling utama amalnya. Dan ayat inilah yang menjadi pokok uraian tentang “moderasi beragama” dan dalam pandangan Islam moderasi ini dinamakan wasathiyah. Sebutan umat Islam sebagai ummatan wasathan dalam potongan ayat diatas juga menjadi sebuah harapan agar umat Islam menjadi pilihan yang selalu bersikap seimbang dan adil. Baik dalam beribadah sebagai individu maupun dalam bermuamalah

⁴⁸ Tafsir Web, Quran Surat Al-Isra’ Ayat 29, diakses pada tanggal 23 Juli 2021, pukul 22.06 dari <https://tafsirweb.com/1260-quran-surat-ali-imran-ayat-128.html>

⁴⁹ Andi Unpam, Al-Qur'an Indonesia App (version 2.6.78) QS. Al-Baqarah 143.

sebagai makhluk sosial, karena Islam mengajarkan untuk selalu bersikap moderat kepada siapapun.

Dalam tafsirnya, Al-Jaza'iri juga menafsirkan kata "*ummatan wasathan*" dengan makna yang sama, yaitu "umat pilihan yang adil, terbaik, dan visioner, yaitu menjadi pelurus". Menurutnya, karena ayat tersebut juga bermakna "Kami jadikan kalian sebagai umat yang terbaik yang senantiasa meluruskan. Sebagaimana Kami memberikan petunjuk kepada kalian dengan menetapkan Ka'bah sebagai kiblat yang paling utama. Dan menjadikan kalian sebagai saksi atas perbuatan manusia, yakni umat lainnya. Inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada kalian."⁵⁰

Sedangkan beberapa ayat Al-Qur'an diatas, dari segi kualitas dalam kacamata ilmu tafsir, memang tidak ada satu pun dari tujuh ayat yang lebih unggul. Karena kualitas semua ayat Al-Qur'an adalah sama sebagai kalam Allah SWT. Namun, ayat-ayat tersebut menjelaskan keterkaitannya dengan beberapa konsep wasathiyah dalam Islam. Ayat dalam Qs. Al-Baqarah. 143, Qs. Al-Ma'idah. 89, Qs. Al-Qalam. 28, Qs. Al-Furqan. 67, dan Qs. Al-Isra'. 110 menjelaskan tentang konsep Islam wasathiyah sebagai metode berfikir, bermuamalah, berintersaksi, dan berperilaku. Sedangkan dua ayat yang lain dalam Qs. Al-Qalam. 28 dan Qs. Al-Adiyat. 4-5 relevansinya dengan hal ibadah dan aktivitas malaikat.

Selanjutnya, ada beberapa hadis Nabi yang sering digunakan sebagai penjelas makna kata wasath. Salah satunya, Hadis yang diutarakan Ar-Razi dalam konteks pemahaman ulama tentang arti kata wasath yang dinisbahkan kepada Nabi SAW. Ar-Razi menyatakan Hadis ini bersumber dari Al-Qaffal, dari Ats-Tsauri, dari sahabat Nabi Abu Sa'id Al-Khudri yang menyatakan "*Khair al-umuri awsathuha*"

⁵⁰ Abu Bakar Jabir Al-Jaza'iri. Asyar Al-Tafsir lil Kalam Al-Ali Al-Kabir. (Jeddah: Racem Advertising, vol.I, 1990), 125-126.

(خير الأمور أوسطها), “*Sebaik-baiknya persoalan/urusan adalah jalan tengahnya.*”⁵¹ Kata *awsath* dalam Hadis ini Ar-Razi mengartikannya dengan kalimat yang paling adil/ baik, yang berarti “sesuatu yang adil” dinamai *wasath*/pertengahan karena dia tidak cenderung memihak kepada keduanya (yang bersengketa).⁵²

Ibn Al-Athir AL-Jaza’iri, seorang pakar kosakata Hadis juga menjelaskan hadis di atas sebagai “sifat terpuji yang memiliki dua sisi yang tercela, yang mencakup sifat-sifat terpuji lainnya seperti dermawan dan pemberani. Sifat dermawan yang diartikan sebagai sifat pertengahan antara sifat kikir dan boros, sedangkan sifat pemberani diartikan sebagai sifat pertengahan antara sifat penakut dan ceroboh, atau kurang hati-hati. Allah SWT senantiasa memerintahkan umat muslim untuk membebaskan diri dari segala sifat yang buruk nan tercela, dengan cara menjauhi sifat-sifat tersebut. Sisi paling jauh diantara sifat-sifat tercela adalah yang berada di tengahnya, dengan harapan sesuatu yang berada di tengah terjauhi dari sisi-sisi yang tercela.”⁵³

Hal ini juga menunjukkan bahwasannya dalam tradisi dan budaya Islam, Nabi Muhammad SAW sangat memotivasi kepada umatnya untuk selalu mengambil jalan tengah sebagai jalan yang terbaik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *wasathiyyah* adalah sebuah term dalam menjaga diri dari kecenderungan menuju dua sisi yang ekstrem; yang berlebihan (*ifrat*) dan yang mengurungurangi (*taqsir*) sesuatu yang sudah ditetapkan Allah kepada makhluknya. Umat Islam yang memiliki sifat *wasathiyyah*

⁵¹ Nasihat Sahabat, Ternyata Pribahasa dan Pepatah Ini adalah Alquran, Hadis dan Ajaran Islam, diakses pada 03 November 2020 dari <https://nasihatsahabat.com/ternyata-peribahasa-dan-pepatah-ini-adalah-alquran-hadis-dan-ajaran-islam/>

⁵² Quraish Shihab. *Wasathiyyah*. (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2019), 11.

⁵³ Maj Al-Din Abu Al-Sadat Al-Mubarak Muhammad ibn Al-Athir Al-Jazari. *Jami' Al-Usul fii Ahadith Al-Rasul*, (tk: Maktabah Al-Hilwani, 1969), 399.

bisa digambarkan dengan seberapa konsisten dalam menjalankan perintah dan ajaran Islam, dan moderat dalam segala hal yang kaitannya dengan ibadah dan muamalah atau urusan sosial di dunia.⁵⁴

Wasathiyyah adalah karakteristik Islam yang dijadikan sebagai manhaj al-Fiqr dan Harakah yang seimbang, adil dan toleran, serta menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti memahami dan menafsirkan Islam hanya dengan logika, dan dalam mencari sebuah kebenaran yang tidak ilmiah dan tidak bersumberkan pada Al-Qur'an dan Hadis. sedangkan radikal dalam arti terlalu tekstual dalam memaknai Islam dengan mengabaikan konteks dan fleksibilitas ajarannya, sehingga terkesan kaku dan tidak mampu dalam membaca realitas hidup, serta bentuk sikap penolakan ekstrimisme dalam bentuk kezaliman dan kebatilan, juga merupakan cerminan dari sifat fitrah manusia yang suci yang belum tercemar sesuatu yang negatif.⁵⁵

2. Hakikat dan Konsep Islam Wasathiyyah

Dari beberapa penjelasan pengertian makna wasathiyyah di atas perlu digarisbawahi bahwasannya Islam itu sendiri adalah moderasi, yaitu semua prinsip dan ajarannya bercirikan moderasi, maka dari itu umat muslim yang berpegang teguh pada agama Islam menurut Sayyid Quthub harusnya bisa bersikap moderat dalam pandangan dan keyakinannya, moderat dalam pemikiran dan perasaanya, serta moderat dalam ketertarikan-ketertarikannya.⁵⁶

Di samping itu, perlu diketahui bahwa wasathiyyah bukanlah suatu mazhab dalam agama Islam, bukan juga aliran baru, melainkan salah satu ciri utama dalam ajaran Islam yang dinisbahkan kepada seluruh penganutnya, bukan

⁵⁴ Muhammad Al-Tahir ibn 'Ashur. *Usul Al-Nizam Al-Ijtima'i fii Al-Islam*. (tk: tp, 1997), 17.

⁵⁵ Ibid, 17.

⁵⁶ Quraish Shihab. *Wasathiyyah*. (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2019), 35.

hak klaim dari satu kelompok dengan mengabaikan kelompok yang lain, karena wasathiyah sendiri identik dengan Islam.⁵⁷

Walapun banyak para pakar yang mendefinisikan makna wasathiyah, bukan berarti definisi wasathiyah bisa disimpulkan makna patennya, melainkan hanya gambaran umum dan ciri mengenai wasathiyah itu sendiri, bahkan beberapa ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang makna wasathiyah dalam perpektif ilmu tafsir dan dari segi kualitas tidak ada yang lebih unggul, karena kualitas semua ayat Al-Qur'an adalah sama sebagai kalam Allah SWT.⁵⁸

Seperti yang dikemukakan oleh cendekiawan muslim Mesir kontemporer Dr. Muhammad Imarah (1931 M) dan salah seorang penganjur utama wasathiyah dalam bukunya *Wasathiyah Al-Islam* tertulis kurang lebih sebagai berikut :

“Wasathiyah Islam adalah wasathiyah yang menyeluruh yang menghimpun unsur-unsur hak, dan keadilan dari kutub (puncak) yang berhadapan sehingga melahirkan satu sikap baru yang berbeda dengan kedua kutub tersebut, namun pebedaan tersebut tidak menyeluruh, karena rasionalitas Islam menghimpun Aqli dan Naqli.”

Muhammad Imarah juga menyatakan bahwa wasathiyah yang diajarkan Islam menuntut pelakunya membuka kedua matanya ke kiri dan ke kanan sisi timbangan. Kedua mata yang terbuka akan menolak kedua sisi tersebut karena tidak ingin memihak ke salah satu sisi yang terlalu melampaui batas dan pengurangannya, tetapi kedua sisi tersebut dipertimbangkan dan diambil beberapa unsurnya yang baik lalu dipertemukan di tengah secara harmonis yang nantinya melahirkan keseimbangan antarkeduannya.⁵⁹

⁵⁷ Ibid, 38.

⁵⁸ Mohammad Hasan. “Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara”, Desertasi, 48.

⁵⁹ Ibid, 41.

Dengan demikian, wasathiyah Islam bukanlah menolak secara keseluruhan apa yang terdapat di kedua kutub, melainkan penolakannya ketika seorang muslim hanya menggunakan satu mata dalam memandang satu sisi dan mengambil keputusan sepihak dengan mengabaikan sisi yang lainnya. Sedangkan Wasathiyah yang diajarkan Islam itu menyeluruh yang menggabungkan beberapa unsur yang baik dari setiap kutub dengan kadar yang seimbang (dengan melihat situasi dan kondisi) sehingga lahir suatu sikap yang tidak berlebihan dan berkekurangan.

Wasathiyah adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, terutama sebagai penganut agama Islam, kita dituntut harus selalu bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dan dialami dengan berlandaskan dan berdasarkan petunjuk agama, terutama Al-Qur'an dan Hadist. Wasathiyah adalah keseimbangan yang disertai prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan”. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada yang hak atau kebenaran dengan penuh hikmah.

Wasathiyah yang menjadi ciri ajaran Islam berarti jalan tengah atau keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, yang baru dan lama, ilmu dan amal, individu dan masyarakat, ide dan realitas, agama dan ilmu, modernitas dan tradisi, aql dan naql, usul dan furu', sarana dan tujuan, dan seterusnya.⁶⁰

Dengan demikian, wasathiyah (moderasi) bukanlah satu resep yang telah tersedia rinciannya, melainkan upaya terus-menerus untuk berjihad dan menerapkannya.⁶¹ Dalam praksisnya, wujud moderat dalam Islam mewarnai tiga aspek pokok ajaran Islam yaitu, akidah (iman atau kepercayaan),

⁶⁰ M. Syamsul Huda & Abdul Djalal “Telaah Kembali Islam Moderat dan Islam Radikal dalam Perspektif Generasi Milenial”, Jurnal Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020, 5.

⁶¹ Quraish Shihab. Wasathiyah. (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2019), 43.

syariah atau metodologi (manhaj) atau pengalaman hukum yang mencakup ibadah dan muamalah, dan juga akhlak.

3. Prinsip Dasar Islam Wasathiyyah

Penjelasan tentang prinsip dasar Islam wasathiyyah sebenarnya secara implisit sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya mengenai hakikat dan konsep tentang Islam wasathiyyah, karena inti dari wasathiyyah adalah adil dan seimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep Islam, sehingga kita bisa mengetahui beberapa prinsip-prinsip dasar Islam wasathiyyah yang juga merupakan sikap seseorang yang memiliki hubungan antara konsep moderasi dengan beberapa konsep lainnya sebagai konsep yang menjadi sebuah metode berpikir, berinteraksi, dan berperilaku seseorang yang didasari sikap mendahulukan sikap keseimbangan (tawazun), terutama dalam menyikapi dua situasi, kondisi, atau keadaan perilaku yang nantinya dapat dianalisis dan dibandingkan. Sehingga dapat ditemukan sikap yang sesuai dengan kondisi tertentu yang tidak bertentangan dengan prinsip ajaran agama dan tradisi di masyarakat.⁶²

- **Seimbang**

Salah satu prinsip dasar Islam wasathiyyah adalah selalu menjaga keseimbangan diantara dua hal. Keseimbangan dalam cara pandang, sikap, komitmen, dan segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu disertai dengan penyesuaian diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami. Kecenderungan bersikap seimbang bukan berarti tidak punya pendirian atau pendapat. Melainkan sikap seimbang berarti tegas

⁶² Hanafi. Peran Alumni. 5.

tetapi juga tidak keras, karena selalu berpihak pada keadilan.⁶³

Keseimbangan dapat dijadikan sebagai cara pandang untuk melakukan sesuatu yang secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak berkekurangan, tidak juga konservatif dan juga tidak liberal, tetapi pada saat yang sama juga tidak bersikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggungjawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran dengan penuh hikmah.

Ismail Raji (w. 1986) menafsirkan makna seimbang (tawazun) sebagai sikap untuk menghindarkan diri dari dua kutub ekstrem, seraya berusaha mencari titik temu menggabungkannya. Sikap berimbang disini berarti sikap yang selalu mengambil jalan tengah dan menghindari dari sikap mementingkan diri sendiri di satu sisi, dan mementingkan orang lain di sisi lain. Seperti yang sudah dijelaskan pada hakikat Islam wasathiyah sebelumnya, yang menjadi ciri ajaran Islam adalah bagaimana caranya kita sebagai umat muslim bisa selalu menjaga keseimbangan antara ruh dan jasad, dunia dan akhirat, agama dan negara, yang baru dan lama, ilmu dan amal, individu dan masyarakat, ide dan realitas, agama dan ilmu, modernitas dan tradisi, aql dan naql, usul dan furu', sarana dan tujuan, dan seterusnya.⁶⁴

- Adil

Dalam KBBI, kata adil memiliki arti : 1) sama berat/ tidak berat sebelah/ tidak memihak, 2) berpihak pada yang benar, dan 3) sepatutnya/ sewajarnya/ tidak

⁶³ Kementerian Agama RI. Moderasi Beragama. (Jakarta : Kementerian Agama RI, Cet.1, 2019), 19.

⁶⁴ Quraish Shihab. Wasathiyah. (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2019), 43.

sewenang-wenang.⁶⁵ Adil adalah pengimplementasian dua hal yang dinilai sama, kesamaan dan keseimbangan di antara hak dan kewajiban.⁶⁶ Tetapi dua hal yang dinilai sama belum tentu dalam posisi yang sama jika tidak dipandang dari faktor-faktor yang mengikutinya.⁶⁷

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya menjelaskan, adil dalam konteks wasathiyah adalah “keseimbangan” [2019: 25], dan “menempatkan segala sesuatu pada tempatnya” [2019; 42]. Maka dari itu seseorang yang adil adalah orang yang berjalan lurus dan sikapnya senantiasa menggunakan ukuran yang sama, bukan ukuran yang ganda atau keberpihakan yang berlebih dalam sisi yang dipandang dengan mengabaikan sisi yang lainnya, dan bukan juga sikap yang mengabaikan sisi semuanya.

Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang bersikap adil tidak memihak kepada yang berselisih, atau bersikap seimbang dengan yang berselisih dengan memberikan keputusan yang dapat diterima oleh kedua pihak.⁶⁸ Sebab keadilan dalam Islam adalah kesetaraan manusia.⁶⁹

- Toleran

Toleran atau moderasi atau moderat adalah bentuk sikap dan perilaku seseorang untuk tidak

⁶⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, KBBI Daring, (Versi Daring : 3.5.1.1-20201226171802, 2016), Adil.

⁶⁶ Kementerian Agama, Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), Jilid.5, 373.

⁶⁷ Quraish Shihab. Wasathiyah. (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2019), 25.

⁶⁸ Quraish Shihab. *Tafsir Al Misbah” Pesan , Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati, cet.7, vol.7, 2007), 323.

⁶⁹ Fatima Al-Matar, “Zakat VS Taxation: The issue of Social Justice and Redribution of Wealth”, European Journal of Bussiness, Economics and Accountancy, Vol. 3, No. 3, 2015, 120.

mengurung diri, tidak tertutup (eksklusif), melainkan terbuka (inklusif), melebur, berdamai, saling menghormati, dapat beradaptasi, dan bisa bergaul dengan yang lain, serta semangat dalam belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, toleransi akan mendorong seseorang untuk tidak bersifat ekstrem yang berlebihan dalam menyikapi keberagaman, termasuk keberagaman agama dan penafsirannya, melainkan selalu memiliki sikap moderat, adil dan berimbang sehingga dapat hidup berdampingan dalam sebuah kesepakatan bersama.⁷⁰

Toleransi juga menjadi sebuah cara pandang atau metode berpikir dan bertindak seseorang dalam hidup berdampingan dengan antar kelompok beragama. Pemikiran seseorang yang moderat menjadikannya bersikap pertengahan dan sejajar antara yang berlebihan dan berkekurangan dalam segala hal, karena seseorang yang moderat, memiliki sifat luwes dalam beragama. Tidak keras dan kaku, serta tidak terlalu ekstrim radikal ataupun terlalu liberal dalam menafsirkan agama, dan juga selalu bersikap menghormati antar umat beragama.⁷¹

Toleransi bukan berarti mencampur-adukkan antar kelompok beragama, namun lebih kepada saling menghormati. Toleransi juga sikap yang tergas dalam urusan teologi, namun selalu fleksibel dengan kaitannya dengan aspek sosial. Dengan demikian,

⁷⁰ Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. (Jakarta : Kementerian Agama RI, Cet.1, 2019), 22.

⁷¹ Samson Rahman, “Moderasi Islam Rahmat bagi Semesta”, dalam *Islam Moderat; Menebar Islam Rahmatan lil ‘Alamin*, Samson Rahman dan Ade Mujhiyat (ed), 15.

toleransi adalah prinsip dasar agama yang mencintai perdamaian dan saling menghormati.⁷²

4. Indikator Islam Wasathiyah

Moderatisme adalah istilah konseptual yang tidak mudah didefinisikan. Hal ini dikarenakan istilah tersebut masih banyak perdebatan dalam pemaknaan (*highly contested concept*), baik di kalangan internal umat Islam maupun eksternal umat Islam. Moderatisme dipahami berbeda-beda oleh banyak orang, tergantung siapa dan konteks apa kata tersebut didekati dan dipahami.⁷³

Wasathiyah dalam pemahaman moderat merupakan salah satu karakteristik dan menjadi ciri Islam yang tidak dimiliki oleh agama-agama lain. Pemahaman moderat dalam Islam wasathiyah adalah menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, dan menentang segala bentuk pemikiran, pandangan, dan tindakan yang terlalu berlebihan, salah satunya dalam menafsirkan agama Islam yang terlalu liberal ataupun liberal.⁷⁴

Menurut Quraish Shihab dalam bukunya, disepakati bahwa Islam adalah moderasi yang seluruh ajarannya bersifat moderat, dan cakupan ajarannya meliputi pada tiga hal pokok yang menjadi indikator Islam, yakni dalam bidang akidah, syariah, dan budi pekerti.⁷⁵ Sementara menurut Afrizal Nur dan Mukhlis, pemahaman, dan praktik ibadah dan amaliah

⁷² Ammar Fadzil, "Religious Tolerance in Islam: Theories, Practices, and Malaysia's Experiences as a Multi Racial Society", *Journal of Islam in Asia*, No.3, 2011, 347.

⁷³ Jhon L. Esposito, "Moderate Muslims: A Mainstream of Modernists, Islamists, Conservatives, and Traditionalists." dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*. Vol. XXII, no.3, Summer 2005, 12.

⁷⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, "Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an," *An Nur*, vol.4, no.2, 209.

⁷⁵ Quraish Shihab. *Wasathiyah*. (Tangerang : PT. Lentera Hati, 2019), 44.

keagamaan seorang muslim moderat memiliki ciri-ciri yang sebagai berikut :

- a. Tawassuth atau mengambil jalan tengah, yaitu pemahaman yang tidak berlebih-lebihan dalam menjalankan agama (ifrath) dan mengurangi-ngurangi (tafrith);
- b. Tawazun atau berkeseimbangan, adalah sikap yang berimbang dalam memahami dan mempraktekkan agama dan segala aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, dan sikap yang tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara penyimpangan (inhiraf) dan perbedaan (ikhtilaf);
- c. *Ta'addul* atau lurus dan tegas, yaitu sikap yang bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya, dan selalu bersikap proposional;
- d. Tasamuh atau toleransi, adalah sikap menghormati dan mengakui adanya perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- e. Musawah atau setara, adalah sikap tidak diskriminatif pada yang lain karena berbeda keyakinan, tradisi dan asal usulnya;
- f. Syura atau musyawarah, yaitu segala persoalan hendaknya disikapi dan diselesaikan dengan jalan musyawarah dalam mencapai mufakat, serta menggunakan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- g. Islah atau reformasi, sebagai umat muslim yang moderat harus bisa mengutamakan prinsip reformatif dalam mencapai perubahan yang lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum dan tetap berpegang pada prinsip melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan memperbaharui hal-hal baru yang masih relevan;

- h. Aulawiyah atau mendahulukan yang prioritas, adalah sikap dan kemampuan dalam mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting yang harus diutamakan untuk dilakukan dibandingkan dengan yang prioritasnya lebih rendah;
- i. Tathawwur wa Ibtikar atau dinamis dan inovatif, adalah sikap selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kepada hal-hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia, dan yang terakhir;
- j. Tahadhdhur atau berkeadaban, adalah sikap menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas dan integritas sebagai khairu ummah dalam kehidupan dan peradaban.⁷⁶

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam pembuatan skripsi tentunya perlu penelitian terdahulu yang relevan, guna sebagai acuan bacaan penulis untuk mencegah dari plagiasi, menentukan orisinalitas penelitian, kekhasan dan keunggulan penelitian dibandingkan dengan penelitian lainnya, serta pembaharuan penelitian yang dilakukan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan judul skripsi yang peneliti ambil “Konstruksi Islam Wasathiyah dalam Ceramah Gus Baha' di YouTube”, diantaranya sebagai berikut.

1. Tesis yang berjudul “*Analisis Semiotika Pesan Dakwah Ulama Islam Indoneisa dalam Acara Talkshow Mata Najwa Metro TV Edisi ‘Cerita Dua Sahabat’ : Analisis Semeotika John Fiske*”. Penelitian oleh Fatiha Ardi Hatta, mahasiswa S2 jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Beberapa hasil buah penelitian dari penelitian ini antara lain, a) Wacana pesan

⁷⁶ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, “Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an,” An Nur, vol.4, no.2, 2015, 212-213.

dakwah sebagai ajaran Islam yang moderat yang disampaikan oleh Quraish Shihab dan Mustofa bisri dalam acara Mata Najwa edisi “Cerita Dua Sahabat” di Metro TV, b) Menampilkan ideologi dari sebuah media dalam menampilkan wacana dakwah, dan d) Pemaparan analisa secara kritis mengenai wacana-wacana dominan yang diproduksi oleh media.⁷⁷

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian analisis teks media, dan sama-sama meneliti tentang pesan dakwah yang moderat di media, serta sama-sama menggunakan teknik analisis media model Teun A. Van Dijk. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada fokus masalah, sumber penelitian dan teknik analisis data yang digunakan. Fokus masalah dalam penelitian ini adalah Konstruksi Islam wasathiyah Gus Baha', sedangkan fokus penelitian tersebut adalah analisis pesan dakwah Quraish Shihab dan Mustofa Bisri, sumber penelitian ini mengambil wacana dakwah di YouTube, sedangkan penelitian tersebut mengambil sumber penelitiannya dari media TV yaitu Metro TV.

2. Skripsi yang berjudul “*Ummatan Wasatan dalam Surah Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Ibn Khatir dan Hamka*”. Penelitian oleh Maufuroh Ridho, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari penelitian tersebut dapat diketahui beberapa hasil buah penelitian diantaranya adalah, a) Uraian tentang teori yang digunakan Ibn Khatir dan Hamka dalam menafsirkan ummatan wasatan dalam surah Al-Baqarah ayat 143, b) Pemaparan hasil analisa

⁷⁷ Lihat Fatihha Ardi Hatta, “Analisis Semiotika Pesan Dakwah Ulama Islam Indonesia dalam Acara Talkshow Mata Najwa Metro TV Edisi ‘Cerita Dua Sahabat’ : Analisis Semeotika John Fiske,” Tesis, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Program Megister Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

perbedaan penafsiran makna ummatan wasatan pada surat Al-Baqarah ayat 143 menurut Ibn Khatir dan Hamka.⁷⁸

Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas atau meneliti tentang esensi makna wasathiyah. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah, objek penelitian, pendekatan dan jenis penelitian. Fokus masalah penelitian ini adalah konstruksi Islam wasathiyah yang diwacanakan Gus Baha' di YouTube, sedangkan penelitian tersebut adalah penafsiran makna ummatan wasatan oleh Ibn Khatir dan Hamka. Pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dan jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian analisis teks media, sementara penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian pustaka (library research).

3. Tesis yang berjudul “*Dakwah Moderat Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri di Dunia Virtual*”. Penelitian oleh Samsuriyanto mahasiswa S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya. Beberapa hasil dari penelitian tersebut antara lain, a) Wacana dakwah moderat Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri di dunia virtual, 2) Pemaparan strategi bahasa yang digunakan Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri dalam mengembangkan wacana dakwah, 3) Kajian kritis ideologi Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri dalam mewacanakan dakwah moderat di dunia virtual.⁷⁹

⁷⁸ Lihat Maufuroh Ridho, “*Ummatan Wasatan* dalam Surah Al-Baqarah Ayat 143 Menurut Ibn Khatir dan Hamka,” Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017.

⁷⁹ Lihat Samsuriyanto, “*Dakwah Moderat Dr (HC). KH. Ahmad Mustofa Bisri di Dunia Virtual*.” Tesis, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Program Megister Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dekriptif dengan jenis penelitian analisis teks media model Teun A. Van Dijk, dan juga memiliki persamaan dalam meneliti tentang dakwah moderat atau wasathiyah di dunia virtual. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini terletak pada sumber dan objek penelitian, sumber penelitian ini mengambil wacana berupa ceramah di YouTube, sedangkan penelitian tersebut mengambil wacana berupa teks di website, dan objek penelitian ini adalah KH. Ahmad Bahaudin Nursalim atau Gus Baha', dan penelitian tersebut adalah KH. Ahmad Mustofa Bisri.

4. Skripsi yang berjudul "*Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam*". Penelitian oleh Rizal Ahyar Mussafa, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitiannya adalah pemaparan tentang konsep moderasi dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143 dan pengimplementasian nilai-nilai moderasi yang terkandung dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam.⁸⁰

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang konsep nilai Islam wasathiyah salah satunya yang terkandung dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143. Sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus masalah, objek penelitian, pendekatan, jenis dan metode analisis penelitian yang digunakan. Fokus penelitian ini adalah konstruksi Islam wasathiyah Gus Baha' dalam ceramahnya di YouTube, sedangkan penelitian tersebut

⁸⁰ Lihat Rizal Ahyar Mussafa, "Konsep Nilai-nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143)." Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2018.

fokus penelitiannya adalah konsep nilai-nilai moderasi dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif jenis penelitian analisis teks media dengan menggunakan model Teun A. Van Dijk, sementara penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif jenis penelitian kepustakaan (digital research).

5. Skripsi yang berjudul “*Retorika Dakwah K.H Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha') di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan dalam YouTube*”. Penelitian oleh Mochammad Syahrul Gunawan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis diskriptif. Hasil penelitiannya adalah pemaparan tentang gaya retorika dan analisa kelebihan dan kekurangannya Gus Baha' dalam ceramahnya di YouTube.⁸¹

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ceramah Gus Baha' dan sumber data primernya sama-sama mengambil dari media YouTube. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian, pendekatan, jenis penelitian dan metode analisis yang digunakan. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah konstruksi Islam wasathiyah dalam ceramahnya di YouTube, sedangkan penelitian sebelumnya meneliti tentang gaya retorika Gus Baha' dalam ceramahnya di masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan di YouTube. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis analisis

⁸¹ Lihat Mochammad Syahrul Gunawan, “Retorika Dakwah K.H Ahmad Bahauddin Nursalim (Gus Baha') di Masjid Sirotol Mustaqim Ansan Korea Selatan dalam YouTube.” Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Salatiga, 2020.

- teks media model Teun A. Van Dijk, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.
6. Jurnal yang berjudul “Rekonstruksi Pemahaman Konsep *I’jaz Al-Qur’an Prespektif Gus Baha’*”. Jurnal penelitian oleh Nur Sholihah Zahro’tul Isti’annah dan Zaenatul Hakamah dalam jurnal QOF, dalam jurnalnya terdapat beberapa poin hasil buah penelitiannya, diantaranya adalah tentang pemahaman konsep *i’jaz Al-Qur’an* menurut perspektif Gus Baha’.⁸²

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang Gus Baha’. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus masalah, pendekatan, jenis penelitian dan teknik analisis data yang digunakan. Fokus masalah penelitian ini adalah konstruksi Islam wasathiyah Gus Baha’ di YouTube, sedangkan penelitian tersebut konstruksi konsep *i’jaz Al-Qur’an* menurut perspektif Gus Baha’. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif jenis analisis teks media dengan model penelitian Teun A. Van Dijk, sedangkan penelitian tersebut menggunakan penelitian kuantitatif, jenis penelitian Content Analysis dengan model teori rekonstruksi.

⁸² Lihat Nur Sholihah Zahro’tul Isti’annah dan Zaenatul Hakamah, “Rekonstruksi Pemahaman Konsep *I’jaz Al-Qur’an Prespektif Gus Baha’*” (Jurnal QOF, Vol. 3 No. 2, Juli 2019).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya, setiap penelitian dibutuhkan metode sebagai proses yang harus ditempuh oleh peneliti dalam menyelesaikan dan menjawab rumusan masalah. Metode penelitian adalah cara atau teknik ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.⁸³ Dari data yang didapatkan dari penelitian nantinya digunakan untuk memahami, memecahkan, dan menyelesaikan masalah.

Judul penelitian konstruksi Islam wasathiyah dalam ceramah Gus Baha' nantinya akan dianalisis dengan metode Analisis Wacana Kritis. Metode ini melihat aspek-aspek kebahasaan sebagai faktor terpenting untuk melihat apa yang sedang terjadi dalam ceramah yang dilakukan oleh Gus Baha' di media YouTube.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana kritis. Kualitatif merupakan jenis pendekatan yang hasil temuannya tidak berasal dari prosedur statistik atau bentuk yang ada hubungan lainnya. Kualitatif memiliki tujuan untuk memahami fenomena tentang perilaku, persepsi, tindakan, dan motivasi yang dilakukan oleh subjek penelitian dengan penyajian data berupa deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa.⁸⁴ Kualitatif juga menitikberatkan pada interpretatif dan makna atas kebenaran yang diperoleh secara objektif. Analisis wacana kritis berfokus pada aspek-aspek yang tersembunyi di balik dari sebuah fenomena atau fakta lapangan yang tampak dan terlihat

⁸³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 2.

⁸⁴ Lexy J. Meolong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

yang nantinya akan dilakukan pembedahan dan kritik terhadap struktur sosial.⁸⁵

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis analisis teks media, yaitu kajian yang bisa digunakan dalam memahami pesan simbolik dari suatu wacana atau teks, dalam konteks penelitian ini jenis penelitian analisis teks media digunakan untuk mengkaji teks atau ceramah Gus Baha' di YouTube. Sedangkan model analisis dalam penelitian ini menggunakan model Teun A. Van Dijk, dan model ini juga disebut sebagai “kognisi sosial”.⁸⁶

Dari penjelasan ringkas mengenai pendekatan dan jenis penelitian di atas, bisa diketahui bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif-kualitatif dengan jenis analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Data deskriptif merupakan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Pendeskripsian disini menjadi sangat penting untuk memperoleh gambaran dan pemahaman yang lebih jelas dari permasalahan yang akan dikaji, dan proses interpretasi sangat dibutuhkan sebagai peneliti untuk menafsirkan data dalam mengungkapkan makna-makna yang terdapat dalam wacana yang diteliti.⁸⁷ Dengan demikian data yang diperoleh dari penelitian ini berupa video ceramah Gus Baha' di YouTube yang nantinya dideskripsikan berupa kutipan-kutipan untuk memberi gambaran dalam laporan penyajian.

B. Unit Analisis Data

Penelitian ini berupa penelitian terhadap video ceramah Gus Baha' di beberapa channel YouTube, diantaranya video

⁸⁵ Aris Badara. Analisis Wacana : Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media. (Jakarta : Kencana, cet.3, 2012), 64.

⁸⁶ Eriyanto. Analisis Wacana : Pengantar Analisis Teks Media. (Yogyakarta : Lkis, 2001) 221.

⁸⁷ Nurul Musyafa'ah, Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk, “Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh, (Modeling: Jurnal Program Studi PGMI IAI Sunan Giri Bojonegoro, vol.4, no.2, September 2017), 208.

yang berjudul “Perspektif Lain : Non-Muslim Jadi Pemimpin” pada kanal Santri Gayeng, “Jangan Khusyuk-khusyuk, Nanti Kamu Makin Bodoh” pada kanal Santri Gayeng, “Jihad Kok Melawan Polisi Muslim & Presiden Muslim” pada kanal Kalam-Kajian Islam, “Hidup Sebenarnya Apa?” pada kanal Ngaji Kyai. Dari video tersebut bisa diperoleh data yang valid yang nantinya dikomparasikan dengan ciri dan karakteristik Islam Wasathiyah yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, Pedoman Moderasi Agama oleh Kemenag dan literatur lainnya.

C. Jenis dan Sumber Data

Untuk mendapatkan data yang objektif dalam sebuah penelitian dibutuhkan jenis dan sumber data. Jenis data merujuk sifat dari data, apakah bersifat kualitatif (data non angka, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, FGD, dan lain-lain) atau data bersifat kuantitatif (angka, yang diperoleh dari mengolah angket, atau dokumen statistic).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka jenis data pada penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi dan dokumentasi beberapa video ceramah yang berjudul “Perspektif Lain : Non-Muslim Jadi Pemimpin” pada kanal Santri Gayeng, “Jangan Khusyuk-khusyuk, Nanti Kamu Makin Bodoh” pada kanal Santri Gayeng, “Jihad Kok Melawan Polisi Muslim & Presiden Muslim” pada kanal Kalam-Kajian Islam, “Hidup Sebenarnya Apa?” pada kanal Ngaji Kyai di YouTube. Kemudian ditranskrip dalam bentuk teks video dari unit analisis data tersebut.

Sedangkan sumber data merupakan sumber informasi yang mendukung dan relevan dengan pokok penelitian yang diteliti dalam penelitian ini. Sumber data juga merupakan salah satu bagian paling vital dalam sebuah penelitian. Kesalahan

dalam mengumpulkan dan mengkaji sumber data bisa menjadikan penelitian meleset dari yang diharapkan.⁸⁸

Oleh sebab itu, sumber data yang digunakan dalam penelitian harus benar-benar bersumber data yang valid, yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data pokok, data yang didapatkan peneliti dilapangan atau keterlibatan langsung dengan subjek penelitian.⁸⁹ Di sini peneliti memperoleh data utama berupa video ceramah dari beberapa channel YouTube, salah satunya video ceramah Gus Baha' yang diunggah dari tiga channel, yaitu pada kanal Santri Gayeng, Kalam-Kajian Islam, dan Ngaji Kyai.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan dari sumber kedua,⁹⁰ dan menjadi data pelengkap dan pendukung dari data premier. Data ini bisa berupa buku, jurnal, artikel, internet, foto atau video dan beberapa sumber lain yang menjadi pendukung dalam penelitian ini. Data sekunder yang peneliti dapatkan antara lain; artikel dan jurnal tentang biografi Gus Baha', buku tentang Islam Wasatthiyah karya M. Quraish Shihab dan buku Pedoman Moderasi Beragama dari Kementerian Agama, serta dokumen-dokumen lainnya.

⁸⁸ Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial*. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129.

⁸⁹ M. Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi; Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*. (Jakarta: Kencana, 2013), 128.

⁹⁰ *Ibid.*, 128.

D. Tahap-tahap Penelitian

Tahapan-tahapan dalam penelitian berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian. Tahapan-tahapan ini digunakan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, adapun tahapan dalam penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Pertama, menyusun rencana penelitian, menentukan masalah dan objek penelitian. Setelah itu merumuskan judul penelitian, menyusun kajian kepustakaan, dan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini.
2. Tahap Kedua, mengumpulkan data-data penelitian yang didapatkan dari sumber data primer dan data sekunder. Data yang didapatkan berupa hasil observasi, dokumentasi dan penelusuran data online.
3. Tahap Ketiga, menganalisa hasil dari semua data yang sudah terkumpul dan dibedah dengan metode yang digunakan.
4. Tahap Keempat, menyusun kerangka laporan hasil penelitian, penulisan hasil langkah-langkah di atas dan dideskripsikan ke dalam bentuk skripsi sesuai kaidah yang benar, tepat dan sistematis mengikuti panduan sistematika penulisan skripsi.
5. Tahap Terakhir, laporan penelitian dan sidang penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Setelah mengelompokkan sumber data menjadi dua bagian dan mengetahui tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian, maka tahap selanjutnya adalah teknik pengumpulan data. Teknik ini adalah tujuan utama dalam mendapatkan data yang strategis dalam penelitian. Sebagai seorang peneliti tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian yang

dilakukan penelitian yang tidak memenuhi standar data yang ditetapkan.⁹¹

Dalam penelitian ini ada beberapa teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian :

1. Observasi

Observasi adalah istilah pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena yang dilihat.⁹² Mengutip pernyataan Nasution dalam bukunya Sugiono mengenai observasi, bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu.⁹³ Oleh sebab itu untuk mendapatkan sebuah pengetahuan, maka observasi menjadi komponen fundamental dalam pengumpulan data yang akhirnya menjadi sebuah ilmu pengetahuan.

Istilah lain, observasi adalah teknik atau cara pengumpulan data penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap objek penelitian secara langsung maupun tidak langsung.⁹⁴ Observasi secara langsung dilakukan dengan melakukan terjun ke lapangan atau kegiatan yang sedang terjadi dan tertangkap oleh panca indra.⁹⁵ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak beraturan, yaitu dengan melakukan observasi tanpa mengacu pada panduan observasi, atau peneliti melakukan pengamatan suatu objek penelitian dengan mengembangkan daya pengamatnya. Hal

⁹¹ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 224.

⁹² Masruhan. *Metodologi Penelitian Hukum*. (Surabaya: Hilal Pustaka, 2013), 212.

⁹³ Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. (Bandung: Alfabeta, 2009), 226.

⁹⁴ Nana Syaodih Sukmadnata, *Jenis-jenis Penelitian* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 220.

⁹⁵ Ismail Nawawi Uha. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 234.

terpenting dalam obeservasi ini, peneliti harus paham dan menguasai tentang objek yang diamati.⁹⁶

Dengan demikian, peneliti memungkinkan untuk mengkaji, menganalisis, dan mencatat peristiwa yang berkaitan dengan wacana ceramah Gus Baha' yang diperoleh salah satunya dari channel official Santri Gayeng yang diunggah di YouTube.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik atau cara pengumpulan data penelitian dengan menelusuri dan menghimpun data fisik maupun non fisik atau dokumen yang telah tersedia.⁹⁷ Teknik ini disebut juga dengan teknik dokumenter, yaitu teknik untuk mengetahui data historis, sebab dokumentasi adalah data yang sangat penting dalam penelitian.⁹⁸ Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan dokumentasi berupa buku, artikel, dan jurnal tentang Islam moderat, salah satunya buku “Islam Wasathiyah” karya M. Quraish Shihab, buku Pedoman Moderasi Beragama dari Kementerian Agama, artikel dan jurnal mengenai biografi dan pemikirannya Gus Baha', serta dokumen-dokumen lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis data dalam penelitian dimulai dari pengumpulan data, pengolahan data, penyajian data, dan terakhir adalah menarik kesimpulan.⁹⁹ Dalam prosedur penelitian, langkah-langkah yang dilakukan adalah dari pemilihan judul penelitian, setelah itu mengamati

⁹⁶ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Kencana, 2010), 116.

⁹⁷ Mahi M. Hikmat. *Metodologi Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 83.

⁹⁸ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research* (Bandung: Alumni, 1995), 170.

⁹⁹ Imam suprayogo dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial – Agama*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 192.

sumber yang berhubungan dengan objek penelitian, dan langkah terakhir data yang sudah didapat diolah dan disajikan dalam bentuk narasi dengan mengikuti panduan sistematika penelitian.

Pengolahan dan penyajian data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk. Sebab, setiap tanda dan simbol yang dihasilkan oleh media atau seseorang pembuat wacana pastinya mengandung makna dan ideologi yang dikemas untuk mempengaruhi dan memiliki kepentingan pemilik wacana dalam konteks tertentu.¹⁰⁰

Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks saja, karena teks hanya merupakan hasil dari suatu praktik produksi yang diamati. Dalam penelitian juga dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita bisa memperoleh suatu pengetahuan, mengapa teks bisa seperti itu. Ia juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kuasa dalam masyarakat serta kognisi dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks tertentu.

Model Teun A. Van Dijk ini mempunyai tiga dimensi atau bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis, dan dari ketiga dimensi tersebut digunakan untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya teks wacana yang dibuat.¹⁰¹ Dalam dimensi teks, yang dikaji adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menekankan suatu tema tertentu. Pada dimensi kognisi sosial mempelajari bagaimana teks atau wacana diproduksi dan melibatkan kognisi individu si pembuat teks.

¹⁰⁰ Eriyanto. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2006), 221.

Eriyanto, op. cit., 221

¹⁰¹ Alex Sobur. Analisis Teks Media, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet Ke-1 s.d 4, 2012), 69.

Sedangkan pada dimensi konteks sosial, dipelajari bangunan wacana yang berkembang di masyarakat akan suatu masalah.¹⁰²



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁰² Ibid, 224.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Gus Baha'

KH. Bahauddin bin Nursalim atau yang akrab dipanggil Gus Baha', beliau lahir di Sarang, Rembang, Jawa Tengah, pada tanggal 15 Maret 1977 M. Ayahanda beliau KH. Nursalim Hafidz merupakan ulama pakar Al-Qur'an dari Narukan, Kragan, Rembang, Jawa Tengah. Beliau adalah murid KH. Arwani al Hafidz Kuuds dan KH. Abdullah Salam al Hafidz Pati. Buyut KH. Nursalim Hafidz adalah Hafsa binti Ma'shum bin Saleh bin Arwani Kudus, dan Gus Baha' masih mempunyai keturunan keluarga Kudus.¹⁰³ Dari silsilah keluarga ayah sampai ke buyut merupakan ulama-ulama ahli Qur'an yang handal, sedangkan silsilah keluarga dari garis ibu, Ibu beliau bernama Badi'ah yang memiliki silsilah dari keluarga ulama Lasem Bani Mbah Abdurrahman Basyaiban atau Mbah Sambu.¹⁰⁴ Dan Istri beliau bernama Shofiyah putri dari Mbah Hafsa.

Sejak kecil, Gus Baha' menempuh pendidikan keilmuan dan hafalan Al-Qur'an dibawah asuhan ayahnya sendiri. Pada usianya yang masih sangat belia, beliau sudah menghatamkan Al-Qur'an beserta Qira'ahnya dengan pengawasan yang ketat dari ayahnya. Memasuki usia remaja, ayahnya, Kyai Nursalim menitipkan Gus Baha' kepada Syaikhina KH. Mbah Maimoen Zubair untuk mondok dan berkhidmat di pondok pesantren Al Anwar, Karangmangu, Sarang, Rembang. Di pondok Al Anwar di bawah pengasuh Mbah Mamoen Zubair inilah beliau belajar

¹⁰³ Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah dan Zaenatul Hakamah, "Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Perspektif Gus Baha'", QOF, vol. 3 no.2, Juli 2019, 187.

¹⁰⁴ Ma'had Aly Jakarta, "*Gus Baha'; Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara*", diakses pada tanggal 07 September 2020 dari <http://www.mahadalyjakarta.com/gus-baha-ahli-tafsir-didikan-ulama-nusantara/>

ilmu syariat seperti fikih, Hadist, dan tafsir. Namun beliau lebih menonjol pada ilmu tafsir.¹⁰⁵

Selama mondok di Al Anwar, beliau juga menghatamkan hafalan Shahih Muslim lengkap dengan matan, rawi dan sanadnya. Dan juga menghatamkan Fathul Mu'in dan kitab-kitab gramatika arab atau ilmu Nahwu seperti Imrithi dan Alfiah Ibnu Malik. Ada yang mengatakan, beliau merupakan santri pertama yang memegang rekor hafalan terbanyak di masanya, bahkan tiap ada kegiatan musyawarah keilmuan yang ingin beliau ikuti, malah sering ditolak teman-temannya, karena dianggap level kedalaman ilmu, dan keluasan wawasan hafalan beliau tidak sebanding dengan santri pada umumnya. Sebab itu beliau juga dijadikan santri kesayangan Mbah Maimoen Zubair di Al Anwar.¹⁰⁶

Setelah mondok dan berkhidmah di Pondok Pesantren Al Anwar, dan ketika ayahanda beliau menawarkan untuk meneruskan belajar di Rusaifah atau Yaman, beliau memilih untuk tetap berkhidmat di pondok Al Anwar dan pesantren warisan ayahnya sendiri di desa Narukan. Selain berkhidmat di pondok pesantren, beliau juga mengabdikan diri di Lembaga Tafsir Al-Qur'an Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta sebagai ketua Tim Lajnah Mushaf UII, dimana diantara anggotanya adalah Prof. Muhammad Qurish Shihab, Prof. Zaini Dahlan, Prof. Shohib dan para anggota Dewan Tafsir lain-lain.

Gus Baha' pernah ditawari gelar Doctor Honoris Causa dari UII, beliau malah menolak tawaran tersebut. Dalam jagat Tafsir Al-Qur'an di Indonesia, beliau termasuk pendaatang baru dan satu-satunya dari jajaran Dewan Tafsir Nasional yang

¹⁰⁵ Ma'had Aly Jakarta, "*Gus Baha'; Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara*", diakses pada tanggal 07 September 2020 dari <http://www.mahadalyjakarta.com/gus-baha-ahli-tafsir-didikan-ulama-nusantara/>

¹⁰⁶ Ibid, diakses pada tanggal 08 September 2020 dari <http://www.mahadalyjakarta.com/gus-baha-ahli-tafsir-didikan-ulama-nusantara/>

belatar belakan non formal dan non gelar. Meski demikian, kealiman dan penguasaan keilmuan Gus Baha' dalam bidang tafsir sangat diapresiasi oleh para ulama, diantaranya Prof. Muhammad Qurish Shihab. Beliau mengatakan bahwa Gus Baha' merupakan ulama yang memahami dan hafal detail-detail Al-Qur'an sampai detail fikih yang terdapat di dalamnya.¹⁰⁷

B. Penyajian Data

Dalam berbagai macam wacana ceramah Gus Baha' yang peneliti temui di YouTube, peneliti hanya mengambil dan memilih empat sampel video yang dimuat di beberapa channel yang berbeda, seperti pada channel Santri Gayeng, Ngaji Kyai, dan Kalam – Kajian Islam. Pemilihan video ceramah Gus Baha' pada tiga channel tersebut dikarenakan ketiga channel tersebut yang memiliki paling banyak subscriber dan penontonya, serta channel yang sudah memiliki izin memuat ceramah Gus Baha' dari beliaunya sendiri dan juga sebagai media dalam melancarkan dakwahnya di dunia virtual.

Tabel penyajian data hasil transkrip berupa teks video ceramah Gus Baha' terlampir pada lampiran.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

Pada wacana Islam wasathiyah Gus Baha' di YouTube, peneliti memfokuskan pada empat video ceramah Gus Baha' di tiga channel YouTube, yaitu: video yang berjudul “Perspektif Lain : Non-Muslim Jadi Pemimpin” pada kanal Santri Gayeng, “Jangan Khusyuk-khusyuk, Nanti Kamu Makin Bodoh” pada kanal Santri Gayeng, “Jihad Kok Melawan Polisi Muslim & Presiden Muslim” pada kanal Kalam-Kajian Islam, “Hidup Sebenarnya Apa?” pada kanal Ngaji Kyai.

¹⁰⁷ I Nur Sholihah Zahro'ul Isti'anah dan Zaenatul Hakamah, “Rekonstruksi Pemahaman Konsep I'jaz Al-Qur'an Perspektif Gus Baha'”, QOF, vol. 3 no.2, Juli 2019, 188.

Dari keempat video tersebut bisa diperoleh data berupa transkrip teks video pada penyajian data diatas yang nantinya dikomparasikan dengan ciri dan karakteristik Islam Wasathiyah yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, Pedoman Moderasi Agama oleh Kemenag dan literatur lainnya.

1. Adil : Menempatkan Sesuatu pada Tempatnya

a. Teks

Berdasarkan dari empat sampel video dalam penyajian data diatas, peneliti mengelompokkan beberapa cuplikan teks ceramah yang mengandung dan mewakili karakteristik adil dalam ceramah Gus Baha' di YouTube, sebab wacana adil dalam cuplikan-cuplikan ini menegaskan untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya.

Ceramah Pertama :

“Lan Kulo suwun kowe nek dadi kyai ditopo yo sing biasa mawon. Ono murid sing mbeling ngenei, ee nek menowo niru gurune. Yo wes ngunu wae, kowe nduwe masa lalu bentuk e”. “Kowe nduwe murid kok qur’ane ra lanyah, jangan-jangan niru nopo? gurune.”. “Susah e opo seh!”. “Ono murid sorogan moco kitab salah-salah, mestine kowe malah ngguyu, kok persis zaman ku ndisek”. “Kok malah nguwamuk, koyo-koyo ndisek de’e wes pinter!, takono kancakancane, gobloke ra karuan”

“Dan Saya minta kalau kalian jadi Kyai itu yang biasa-biasa saja. Ada murid yang nakal, anggap saja paling meniru gurunya. Ya begitu saja! Karena kalian punya berbagai macam bentuk masa lalu”. “Kalian punya murid bacaan Al-Qur'annya tidak lancar, jangan-jangan itu meniru gurunya dulu”. “Susahnya apa sih!”. “Ada murid sorogan baca kitab sering salah, mestinya kamu harus tertawa. Lah persis zamanku dulu”. “Kok malah Ngamuk, kayak dulunya sudah pintar saja!,”

ketika ditanyakan ke teman-temannya dulu, ternyata bodohnya tidak karuan”

Ceramah Kedua :

“Nabi iku lucu, isuk-isuk ngunu takok Aisyah, ‘Syah, nduwe sarapan to ra?’, ‘mboten’, ‘ya wes aku tak poso wae’. Poso jam 10 takok Aisyah, ‘nduwe sarapan syah?’, ‘nduwe...’, ‘nggih tak mangan wae’. Dadi piye kui? Gak tuk pikirane wahh wes repot!!”
“Terus mbok komentari, ‘Ooo gak konsisten!’. Nah, Khowarij iku.” *“Mulane angger wong khusyuk ziyadah khusyu’an, ziyadah jahlan, tambah khusyuk tambah bento. Perkarane tambah Khowarij.”* *“Khowarij iku, Nabi dibayangne koyo pikirane dekne, kudu sholat qobliyah terus, sholat ba’diyah terus, nek ora kecewa ‘Kyai je kok gak sholat qobliyah?!”* *“Amatir ngene ki, sing sholat ben sholat, sing ora yo ora, trimo nopo? Sunnah.”* *“Kabeh wong alim kui sing apik yo sholat kadang-kadang qobliyah, nek terus ra ono wong kafir masuk Islam. Ruh sholate wes meriang”*

“Nabi itu lucu. Suatu pagi beliau bertanya kepada Aisyah, ‘Syah, buat sarapan?’, ‘tidak’, ‘kalau begitu aku berpuasa saja’. Puasa jam 10 bertanya lagi, ‘Apa ada sarapan Syah?’, ‘ada’, ‘kalau begitu aku makan saja’. Jadi gimana kalau itu? Ngga sampai pikirannya”
“Lalu kamu komentari ‘dasar ngga konsisten’. Nah, Khawarij itu namanya!” *“Makanya orang yang khusyuk itu: makin khusyuk, makin bodoh, karena makin menjurus ke arah Khawarij.”* *“Orang khawarij membayangkan Nabi seperti yang dipikirkan mereka, harus selalu sholat qabliyah, dan sholat bakdiyah. Jika tidak, mereka kecewa, ‘Kyai kok tidak sholat qabliyah!’”* *“Dasar amatir. Yang sholat biarkan sholat, yang tidak biarkan tidak. Toh cuma sholat sunnah.”*
“Semua orang alim yang baik adalah yang jarang sholat

qabliyah, kalau terlalu sering ya tidak ada orang kafir yang mau masuk Islam. Melihat jumlah ibadah sholatnya saja bikin sakit/ gemetar!”

Ceramah Ketiga :

“*Nah, khilaf-khilaf di zaman akhir itu mirip-mirip seperti ini, maka kita ndak boleh terlalu percaya diri, apalagi ambil sikap nopo? Ekstrim.*” “*Ha bedo zaman Nabi jihad iku kabeh ekstrim, sampek nak sek rawani mati disebut munafiq, tengah-tengah perang ha kok mulih disebut munafiq, mergo belo nabi jelas benere, jelas haq e, musuh jelas syai’. Itu pembeda antara jihad zaman Nabi dan zaman sekarang.*”

“Nah, kekhilafan-kekhilafan di zaman akhir itu mirip-mirip seperti ini, maka kita tidak boleh terlalu percaya diri, apalagi sampai mengambil sikap yang ekstrim.” “Ya jelas beda, zaman Nabi jihad itu memang semua ekstrim, sampai-sampai yang tidak berani mati disebut munafiq, karena membela Nabi jelas benarnya, musuhnya jelas salahnya. Itu yang menjadi pembeda antara jihad pada zaman Nabi dan zaman sekarang.”

Ceramah Keempat :

“Saya yakin rileks wali timbang Pak Rektor, saya yakin itu, karena wali itu lebih dekat Allah.” “Sehingga orang dulu itu saya ulangi lagi ya, ada satu kearifan namanya ‘hidup itu apa?, hidup itu adalah cari sebanyak mungkin supaya hidup itu tidak tergantung dengan banyak hal’. Hingga misalnga cara berpikir orang-orang modern itu sebanarnya banyak orang-orang ilmuannya ngga mengagumi amerika, bukan karena angkuh ndak, untuk mempertahankan kebesaran negara sebesar itu, kebutuhan listriknya besar, kebutuhan tentaranya besar, kebituhan apa... sementara begara kaya vanizwela atau swiss kebutuhannya ndak

banyak. Pertanyaanya, yang tergantung dengan banyak hal sama yang tidak bergantung dengan banyak hal itu pinter mana?” “Kalau dibalik pertanyaanya gitu, negara-negara maju itu ndak keren, kalau dibalik pertanyaanya, ‘orang yang untuk mempertahankan eksistensinya butuh banyak hal dengan yang tidak butuh banyak hal itu pinter mana?’. Orang yang bahagianya nunggu jadi doktor, nunggu jadi kyai besar, kyai viral dengan orang yang bahagia cukup dengan ngopi itu pinter mana?, tapi kalau dibalik pertanyaanya, orang yang taunya nikmat hanya kopi dengan nikmat yang banyak pinter mana?

b. Konteks

Dari keempat ceramah Gus Baha' di atas, beliau ingin memberikan penyadaran kepada manusia yang tidak adil dan tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menurut Gus Baha', sikap adil merupakan sikap yang paling sederhana dalam menyikapi segala persoalan hidup. Hidup menjadi sederhana dan biasa-biasa saja dengan diterapkannya sikap adil, tetapi sikap adil belum diterapkan oleh kebanyakan manusia saat ini di kehidupan sehari-hari. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna. Manusia diberi akal sehat untuk menjadi pembeda manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, manusia seharusnya dapat menggunakan akalnya untuk mengontrol naluri, emosi, dan hawa nafsu dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut juga dapat diterapkan dalam berhubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia.

Gus Baha' sangat melarang sikap yang terlalu kebablasan, misalnya seorang pengajar ilmu menjustifikasi hal-hal buruk kepada muridnya yang tidak mengikuti dan tidak sesuai dengan sikap yang

diharapkannya. Pada dasarnya, manusia memiliki latar belakang dan karakter masing-masing yang tidak dapat diubah dengan mudah atas perintah orang lain. Selain itu, Gus Baha' juga membenci sikap seseorang yang terlalu percaya diri dengan menganggap dirinya paling benar, karena sikap tersebut hanya mengikuti nalurnya saja.

Pada ceramah kedua, Gus Baha' mengkritik dengan tegas manusia yang tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya. Gus Baha' juga memberi peringatan akan bahayanya menjadi kelompok orang khawarij yang juga tidak menempatkan sikap dan perilaku pada tempatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari cara kelompok khawarij dalam memandang, menafsirkan, dan mengamalkan ibadah yang terlalu khusyuk tanpa mempertimbangkan kemaslahatan bersama dan kondisi di zaman sekarang. Jika manusia memiliki sikap yang berlebihan dan tidak adil, maka kehidupan manusia tersebut menjadi tidak seimbang. Menurut Gus Baha', kelompok khawarij menginginkan keadilan dalam mengamalkan ibadah, seperti fokus dan khusyuk dalam menjalankan shalat dan mewajibkan melaksanakan semua ibadah yang sunnah. Akan tetapi, kelompok khawarij tidak menyadari, bahwa dirinya tidak bersikap adil terhadap orang dan golongan yang lain.

Menurut Gus Baha' Islam seharusnya menjadi agama yang memudahkan pemeluknya dalam hal ibadah dan muamalah. Islam seharusnya tidak menyulitkan pemeluknya, sehingga orang yang sudah tahu dan paham dengan Islam seharusnya dapat memberikan contoh kepada orang lain. Pemahaman utuh yang tercermin dari sikap adil dapat menjadi penegas, bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alamin. Hal tersebut juga akan memberikan dampak pada golongan non muslim, agar golongan tersebut

dapat tertarik dan memeluk Islam tanpa adanya paksaan dan keberatan.

Pada ceramah ketiga, Gus Baha' juga menegur manusia yang terlalu percaya diri dalam menyikapi jihad dan kekhilafan-kekhilafan di zaman modern saat ini, apalagi hal tersebut direpresentasikan dengan sikap yang terlalu ekstrim. Menurut Gus Baha', jihad di zaman sekarang sudah berbeda dengan jihad di zaman Nabi, karena wilayah jihad menjadi abu-abu terkait benar dan salahnya. Para ulama juga tidak memberikan keputusan tegas dan fatwa tentang jihad di zaman sekarang. Oleh karena itu, Gus Baha' memberi arahan, agar para mad'unya senantiasa bersikap adil dan biasa-biasa saja dalam menyikapi setiap persoalan yang terjadi di zaman sekarang.

Dalam ceramah terakhir, Gus Baha' memaparkan filosofi arti hidup yang sebenarnya, bahwa manusia akan hidup bahagia dalam kesederhanaan dan manusia seharusnya dapat menepatkan posisi sesuai dengan situasi, dan kondisi saat ini. Gus Baha' juga mengajak para mad'unya, agar hidup dijalani dengan sederhana. Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan menghindari nafsu dan berfikiran positif dalam bersikap dan mengambil keputusan di setiap persoalan.

Gus Baha' memberikan perumpamaan-perumpamaan di ceramahnya, agar para mad'unya sebagai manusia dapat bersikap adil dalam pikiran dan perilaku. Selain itu, Gus Baha' mengajak untuk hidup dengan kesederhanaan dalam menghadapi berbagai persoalan, seperti seorang pengajar ilmu sebenarnya tidak perlu mengambil sikap emosi secara berlebihan terhadap muridnya yang nakal. Apalagi manusia sebagai makhluk sosial, seorang muslim yang baik seharusnya dapat berlaku adil dalam melakukan interaksi dan berkomunikasi. Hal ini tidak hanya

berlaku bagi sesama muslim, tetapi sikap adil seharusnya diimplementasikan kepada setiap manusia tanpa membedakan agama.

Gus Baha' sering memberi peringatan-peringatan kepada manusia dalam setiap ceramahnya, agar manusia jangan terlalu sering mengikuti hawa nafsu yang berlebihan dalam konteks berpikir dan mengambil sikap terhadap segala persoalan hidup, karena hal tersebut dapat merusak diri sendiri dan berdampak kepada orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu, seorang muslim seharusnya bisa bersikap adil dan menerapkannya dengan proporsi yang tepat, sehingga seorang muslim dapat menempatkan dirinya sesuai dengan situasi dan kondisi. Ketika seorang muslim menerapkan sikap adil, maka Ia menjadi muslim yang kaffah. Hal tersebut terjadi, karena adil merupakan sikap yang dekat dengan ketaqwaan.

c. Kognisi Sosial

Pada hakikatnya, adil merupakan sikap yang paling sederhana dalam menanggapi segala persoalan di kehidupan manusia. Akan tetapi, kebanyakan manusia belum bisa menerapkan sikap adil. Manusia selalu menggunakan hawa nafsunya dan manusia berperilaku sesuai dengan pikirannya tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Nabi SAW selalu memberi suri tauladan kepada umatnya, agar umatnya senantiasa bersikap adil dan memiliki karakter moderat sebagai ummatan wasathan. Adil tidak dapat dilakukan oleh orang yang memiliki sikap berlebihan dan tidak menempatkan sesuatu pada tempatnya dalam hal berpikir dan berperilaku.

Sebagian masyarakat belum menerapkan sikap adil dalam memandang sebuah persoalan. Hal tersebut

dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang masyarakat. Dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersifat sunnah, masyarakat sering menyalahkan orang lain yang mereka anggap tidak sesuai dengan alirannya. Pada dasarnya, masyarakat berasal dari golongan dan mazhab yang berbeda. Oleh karena itu, masyarakat memiliki kecenderungan untuk saling menyalahkan atau membid'ahkan ajaran golongan lain. Selain itu, masyarakat juga dapat saling menyerang dalil yang dianggap sesat. Hal demikian disebabkan, karena masyarakat memiliki pemikiran golongannya merupakan golongan yang paling benar dalam mengikuti Al-Qu'an dan ajaran Nabi SAW.

Ketika seorang muslim melaksanakan hal yang sifatnya sunnah, maka sikap tersebut sebenarnya sudah menjadi sebuah kebaikan. Akan tetapi, seorang muslim yang dapat bersikap adil dalam menghargai golongan lain akan mendapatkan kebaikan lebih. Sikap adil dan penghargaan terhadap perbedaan tersebut juga berlaku dalam cara seorang muslim memandang hal yang disunnahkan oleh agama Islam dan sikap tersebut lebih diutamakan. Sikap adil dan penempatan diri pada tempatnya seharusnya menjadi karakter yang selalu menjadi pengingat dalam diri seorang muslim.

Akhir-akhir ini, beberapa platform media digital dan beberapa portal web memberitakan adanya sebagian masyarakat atau tokoh agama di dunia pendidikan Islam yang tidak memiliki sikap adil terhadap murid-muridnya, seperti tindakan kekerasan seksual dan perbuatan dzolim terhadap muridnya. Tindakan tersebut merupakan perilaku yang sangat dikecam dan perbuatan paling dzolim yang dilakukan oleh pengajar ilmu terhadap muridnya. Manusia tersebut tidak menggunakan akal sehatnya, namun manusia tersebut mendahulukan hawa nafsunya.

Pengajar ilmu dalam pendidikan Islam atau tokoh agama seharusnya lebih bisa mengajarkan dan memberikan tauladan yang baik terhadap murid dan kalangan lainnya. Pengajar atau tokoh agama seharusnya tidak mengesampingkan sikap adilnya, sehingga Ia juga tidak seharusnya menjadikan muridnya sebagai pemuas nafsu belaka. Oleh karena itu, penerapan sikap adil dalam menempatkan diri pada tempatnya menjadi sangat crucial.

Saat ini, dunia telah memasuki era digital. Akses informasi menjadi tidak terbatas, tetapi hal ini juga dapat memberikan dampak negatif. Saat ini, sebagian masyarakat lebih berani mengambil sikap dan keputusan sendiri dalam memaknai dan menyikapi jihad serta kekhilafan-kekhilafan modern yang wilayahnya masih abu-abu. Akan tetapi, pemaknaan masyarakat terhadap jihad dan kekhilafan modern yang belum tentu benar dan salahnya tersebut menjadi pemicu masalah baru, karena pelakunya tidak memiliki alasan yang jelas terkait pembelaan yang diperjuangkannya.

Dalam kasus berebut kursi kekuasaan di pemerintahan, mereka menjual nama agama dalam setiap agenda perpolitikannya. Selain itu, contoh kasus lain adalah para penguasa saling berebut tanah kekuasaan dalam suatu wilayah yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Para pemilik kepentingan tersebut dapat melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya, meskipun orang tersebut harus melakukan tindakan pembunuhan. Di samping itu, masyarakat terbagi dalam beberapa golongan dan beberapa golongan memiliki kecenderungan untuk melabeli atau menjustifikasi golongan lain sesuai persepsi mereka, misalnya pelabelan teroris untuk beberapa golongan lain. Hal tersebut mengakibatkan

golongan yang dilabeli teroris harus ditumpaskan hingga ke akar-akarnya, karena golongan tersebut dianggap dapat membawa paham radikal atau liberal yang berpotensi merusak kestabilan suatu negara, dan lain sebagainya.

Beberapa contoh kasus di atas dapat memberikan gambaran terkait dampak dari tidak terlaksananya sikap adil dalam memposisikan diri dengan keadaan dan realita. Hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang senantiasa menganjurkan para penganutnya untuk saling menebarkan kebaikan, keindahan, kedamaian, kesejukan, dan tidak saling bekerjasama dalam keburukan. Seseorang yang hendak mengaktualisasikan dan mengajak kebenaran seharusnya memiliki pondasi sikap yang moderat dan adil. Selain itu, orang tersebut seharusnya dapat memmanifestasikan makna hidup bahagia dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari berkomunikasi hingga berinteraksi dengan kesederhanaan. Seorang manusia seharusnya menggunakan akalnyanya dan manusia tidak seharusnya hanya mengikuti hawa nafsu tanpa memperhatikan lingkungan dan dampak dari perilakunya.

No	Judul Ceramah	Teks/Wacana	Konteks	Kognisi Sosial
1	Perspektif Lain: Non-Muslim Jadi Pemimpin	“Dan Saya minta kalau kalian jadi Kyai itu yang biasa-biasa saja. Ada murid yang nakal, anggap saja paling meniru gurunya. Ya begitu saja!”	Gus Baha' sangat melarang adanya sikap yang terlalu kebablasan dan sikap emosi secara berlebihan terhadap anak didiknya yang bermasalah	Masih terdapat sebagian masyarakat atau tokoh agama di dunia pendidikan islam yang tidak memiliki sikap adil terhadap murid-muridnya, seperti melakukan kekerasan seksual dan berbuat dzolim terhadap murid didiknya.
2	Jangan Khusyuk-khusyuk, Nanti Kamu Makin Bodoh	“Makanya orang yang khusyuk itu: makin khusyuk, makin bodoh, karena makin menjurus ke arah Khawarij.”	Gus Baha' dengan tegas mengkritik manusia sekaligus memberi peringatan terhadap bahayanya menjadi kelompok khawarij yang tidak menempatkan sikap dan perilaku pada tempatnya	Sebagian masyarakat ketika memandang suatu persoalan terkadang tidak bersikap adil, karena adanya faktor dan latar belakang yang mempengaruhinya. Seperti contoh dalam mengamalkan kesunnahan dalam agama islam sendiri
3	Jihad Kok Melawan Polisi Muslim &	“Nah, kekhilafan-kekhilafan di zaman akhir itu mirip-mirip seperti ini, maka kita tidak boleh	Manusia yang terlalu percaya diri dalam menyikapi jihad dan kekhilafan-kekhilafan di	Di zaman serba digital sekarang ini, sebagian masyarakat juga masih banyak yang percaya diri

	Presiden Muslim	terlalu percaya diri, apalagi sampai mengambil sikap yang ekstrim.”	zaman modern saat ini menjadi kritikan dan teguran keras bagi Gus Baha', apalagi dengan sikap yang terlalu ekstrim	mengambil sikap dan keputusan sendiri dalam menyikapi jihad dan kekhilafan modern yang wilayahnya masih abu-abu
4	Hidup Sebenarnya Apa?	“Sehingga orang dulu itu saya ulangi lagi ya, ada satu kearifan namanya ‘hidup itu apa?, hidup itu adalah cari sebanyak mungkin supaya hidup itu tidak tergantung dengan banyak hal’	Memaparkan filosofi arti hidup yang sebenarnya, yaitu hidup bahagia dalam kesederhanaan, dan senantiasa menepatkan posisi kita sesuai dengan situasi, dan kondisi kita sekarang,	Seseorang yang hendak mengaktualisasikan dan mengajak kebenaran, hendaknya harus memiliki pondasi sikap yang moderat dan adil, serta dapat memanifestasikan makna hidup bahagia dalam kehidupan sehari-hari

2. Seimbang : Akal dan Wahyu

a. Teks

Berdasarkan dari empat sampel video dalam penyajian data diatas, peneliti mengelompokkan beberapa cuplikan teks ceramah yang mengandung dan mewakili karakteristik seimbang dalam ceramah Gus Baha' di YouTube, sebab wacana seimbang dalam cuplikan-cuplikan ini menegaskan untuk menyelaraskan akal dan wahyu

Ceramah Pertama :

“Dadi eling-eling nggih, Kanjeng Nabi ketika duko banget mbek tiang-tiang sing perang uhud, niku terus dawuhe Allah nopo?”

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ

“Nek masalah wong munafiq, nggih Nabi sami mawon”. “Tapi, masalah tiang-tiang munafiq :

أَنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ

“Wong munafiq iku kemungkinane Allah iku yo nyikso, tapi yo kemungkinane maringi nopo? Tobat”. “Dadi Allah niku luar biasa”. “Dadi walhasil, kemungkinane wong liyone Islam iku tetep ono kemungkinane”. “Koyo misale, nyuwun sewu, misale kowe geting ro pemimpin kafir, yo wes kudu geting”. “Coro feqih, wong kafir iku ra oleh dadi pemimpin, yo wes ngunu tok, titik.”. “Tapi kowe rasah geting berlebihan, jangan-jangan, wong iki sok mben diparingi nopo? Hidayah, sing ruh sopo? paham nggih?”

“Jadi diingat-ingat ya, ketika nabi sangat marah dengan orang-orang yang ikut perang Uhud, terus Allah berfirman”

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ¹⁰⁸

¹⁰⁸ Tafsir Web, *Quran Surat Ali 'Imron Ayat 128*, diakses pada tanggal 07 Mei 2021, pukul 22.40 dari <https://tafsirweb.com/1260-quran-surat-ali-imran-ayat-128.html>

“Tidak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka, atau Allah manerima taubat mereka”. “Kalau masalah orang munafik, Nabi ya juga sama saja”. “Tapi, kalau masalah orang-orang munafik...

أَنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ

“Orang munafik itu kemungkiannya akan disiksa Allah, tapi kemungkinan juga akan diberi tobat (hidayah).” “Jadi Allah itu luar biasa”. “Walhasil, orang yang bukan Islam, tetap ada kemungkinan diberi taubat”. “misalnya mohon maaf, kamu marah dengan pemimpin yang kafir, ya sudah marahlah”. “Menurut fikih, orang yang kafir itu tidak boleh dijadikan pemimpin, ya sudah begitu saja”. “Tapi kamu jangan marah yang berlebihan, jangan-jangan orang itu besok diberi hidayah, kan yang tahu siapa? Paham, ya?”

Ceramah Kedua

“Kulo baleni malih nggih, ibadah nek mulai dadi masalah, dadi tersangka, harus kamu nopo? Hindari!”
“Lha iku sek dimaksud Nabi: ‘kowe yo mocoo qur’an nek atimu jek seneng, kowe nek mulai rapati seneng faquumu ‘anhu (maka hentikan)’.” “‘iqraul quraan ma’talafat quluu bukum’, kowe mocoo qur’an nek ijek seneng! Nek mulai gak seneng nopo kon? Ngelereni. Ojo sampek qur’an dadi nopo? Tersangka!” “Begitu juga sholat, dadi iku, iki fatwane ulama sing songko Rosulullah, onok silsilah. Dadio kabeh iku ono dosise, mergo uwong mesti nduwe nopo? Bosen”.

“Saya ulangi lagi, ketika ibadah sudah mulai jadi tersangka dan masalah, harus kamu hindari!” “Itu yang dimaksud Nabi, ‘bacalah Al-Qur’an ketika kamu sedang merasa senang, jika kamu mulai merasa tidak senang, maka faquumu ‘anhu (maka hentikanlah!)’.” “‘iqraul quraan ma’talafat quluu bukum’, bacalah Al-Qur’an selama hatimu merasa senang, ketika sudah

merasa tidak senang, maka hentikanlah. Jangan sampai Al-Qur'an menjadi tersangka! Begitu juga sholat.”
“Jadi, itu semua fatwanya ulama dari Rasulullah, dan ada silsilahnya. Setiap hal itu ada dosisnya, karena orang pasti punya rasa bosan.”

Ceramah Ketiga :

“Lha ngunu iku jenenge ijthad! Ijthad itu mirip-mirip. Iku jenenge ‘Ro’yuna showabun yahtamilul khoto’, waro’yuka khotoun yahtamilusshowab’, pendapatku iku bener tapi yo mungkin salah, tapi kowe ku salah tapi mungkin bener.” “Misale aku fatwa; ‘wong elek iku haram entuk wong elek!’, yo onok mirip benere. Mergo anak ra melok-melok dadi elek banget. Misale lho, aku ujug-ujug ijthad fatwa, ‘wong lanang uwelik iku haram entuk wong wedok uwelik!’, karena anak ra melok-melok dadi elik banget, misale aku fatwa ngunu. “‘Inikan demi kemaslahatan jangka panjang, biar ngga ada generasi islam sing elek banget!’, kira-kira fatwa itu bener ngga? Mungkin!. Terus ono sing bantah, ‘ora ono hadist e!?, opo maneh sing kiro-kiro sing bantah Al-Bani, ‘mana hadistnya!?’ Ngga ada peganggannya!’. Misale aku Al-Bani, sitik-sitik kan nyempriti hadist.” “Lha itu pendapat!, asal tidak masalah iman dan islam, kafir dan tidak kafir, iku ‘showabun yahtamilul khoto’, wa khotoun yahtamilusshowab’.”

“Yang seperti itu yang namanya ijthad, karena ijthad itu mirip-mirip. Itu namanya ‘Ro’yuna showabun yahtamilul khoto’, waro’yuka khotoun yahtamilus showab’, bisa jadi pendapatku benar tapi bisa jadi salah, bisa jadi pendapatmu salah tapi bisa jadi benar.” “Semisal saya berfatwa; ‘orang jelek itu haram mendapatkan orang jelek’, pendapat tersebut ada benarnya, alasannya karena anak tidak ikut-ikutan jadi

tambah jelek, semisal saya berfatwa begitu.” “Inikan demi kemaslahatan jangka panjang, biar tidak ada generasi Islam yang jelek banget!’, kira-kira alasan fatwa tersebut benar atau tidak? Jawabannya mungkin!. Terus ada yang bantah, ‘tidak ada hadistnya!?’ , apalagi yang bantah golongan Al-Bani, ‘mana Hadiztnya!? Ngga ada pegangannya!’. Semisal saya Al-Bani, yang sedikit-sedikit tanya sumber hadist.” “Lha itu namanya pendapat!, asal tidak ada keterkaitannya dengan iman dan Islam, kafir dan tidak kafir, itu masih ‘*showabun yahtamilul khoto*’, *wa khotoun yahtamilus showab*’.”

Ceramah Keempat :

“Jadi, ya itu guyon, guyon tapi itu menjadi pikiran kita bahwa orang yang banyak kebutuhan itu sebetulnya banyak kebodohnya, karena menggantungkan kebahagiaannya dengan banyak ilmu.” “Makanya Imam Syafi’i ngendikan Istighna’ itu apa? Al istighna’ ‘anis syai’ laabih, yang dikatakan kecukupan adalah berusaha sebanyak mungkin banyak hal ndak kamu butuhkan, bukan memenuhi semua kebutuhan kamu, karena nafsu kamu ini ngga ada batasnya, kalau kamu penuh ngga akan selesai

b. Konteks

Dari keempat ceramah di atas, Gus Baha’ mengkritik manusia yang tidak menggunakan akalinya dengan seimbang, apalagi manusia tersebut memaknai Al-Qur’an secara tekstual dan tidak dikorelasikan dengan konteks keadaan sosial di zaman sekarang. Selain itu, Gus Baha’ juga memberi peringatan kepada manusia, agar seorang muslim menjalani hidup dengan menyelaraskan akal dan kandungan ayat Al-Qur’an. Konstruksi dakwah dan ceramah moderat Gus Baha’ juga dilandasi dengan Al-Qur’an dan Hadist, kemudian

beliau mengimbangnya dengan selalu memperhatikan konteks tanpa adanya interpretasi yang terlalu berlebihan. Gus Baha' memahami, jika manusia memaknai Islam dari ayat Al-Qur'an secara tekstual, maka manusia tersebut dapat menjadi orang yang kaku (jumud). Sementara itu, jika pendakwah berlebihan dalam memahami dan memaknai Islam tanpa berpedoman pada Al-qur'an dan Hadist, serta tidak berguru kepada para ulama, maka pendakwah tersebut tidak mencerminkan pendakwah yang moderat.

Gus Baha' menegaskan, bahwa penyelarasan dalil naqli dan aqli saat menyampaikan suatu hal kepada mad'u sangat dibutuhkan. Dalil naqli merupakan suatu hal penting, karena dalil naqli berisi sumber dan pedoman dalam menjalani hidup dan beragama bagi umat muslim. Akan tetapi, dalil naqli perlu diperkuat dengan dalil aqli dalam memahami dan memaknainya, agar pengimplementasian dari dalil tersebut menjadi sesuai dengan konteks yang terjadi. Argumen dan pendapat rasional saja tidak dapat dijadikan pedoman dalam berperilaku, karena seorang muslim yang mukmin memiliki sumber dan pedoman, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Al-Qur'an dan Hadist menjadi landasan dan inspirasi bagi seorang muslim yang mukmin. Sebagai pendakwah yang moderat, Gus Baha' dapat memahami kedua hal tersebut sesuai kaidah dan beliau dapat mengkorelasikannya dengan realita masyarakat.

Ketika masyarakat menjadi terlalu fanatik terhadap fahamnya dan terlalu sibuk melabeli orang lain yang berbeda dengan alirannya, maka masyarakat perlu dicarikan dalil naqli yang mendasarinya. Hal tersebut memiliki tujuan, agar aspek yang dibahas mendapatkan perspektif yang seimbang dalam hidup bermasyarakat. Selain itu, kemoderatan membuat

manusia tidak melupakan pentingnya hablum minannas dalam menggapai kesejahteraan di dunia. Sementara itu, ketika manusia membahas kepentingan akhirat saja dan melupakan dunia, maka hal tersebut dapat memicu sikap yang terlalu apatis dalam bermasyarakat. Sikap tersebut dapat menimbulkan terjadinya ketimpangan sosial, misalnya orang terlalu mengurus kemaksiatan orang lain dan melabeli orang lain dengan berbagai macam istilah, namun Ia melupakan kenyataan, bahwa orang tersebut juga pernah berbuat maksiat. Ketika hal itu dilakukan secara berlebihan dan melampaui batas, maka keseimbangan hablum minannas menjadi berkurang. Hal tersebut juga mempengaruhi kualitas dalam hablum minallah.

Oleh karena itu, Gus Baha' mengutip Surat al-Imran ayat 128 untuk menjadi landasan beliau dalam menjelaskan realita di masyarakat. Menurut Gus Baha', Allah SWT sudah memperingatkan manusia saat melihat suatu kemaksiatan. Manusia hanya diperintahkan untuk mengingatkannya dan tidak menghukumnya atau menjustifikasinya, apalagi memarahinya dan memusuhinya. Manusia tidak memiliki hak untuk menghukum orang yang berbuat maksiat. Ayat tersebut menjelaskan, bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab terhadap setiap perbuatan yang dilakukan. Manusia lain tidak memiliki hak untuk mencampuri urusan manusia yang lainnya, apalagi hal ini dikaitkan dengan taubat dan menjadi tersesat. Semua manusia memiliki potensi untuk berbuat salah dan bertaubat, sehingga manusia dianjurkan untuk mengambil sikap seimbang dan tidak berlebihan.

Pada ceramah ke dua, Gus Baha' memberi anjuran kepada manusia, agar setiap ibadah yang dilaksanakan hendaknya berdasarkan kemampuan dan

kesanggupan. Gus Baha' juga memberi peringatan, agar ibadah tidak dijadikan tersangka dan menjadi masalah saat melakukan hal yang lain secara bersamaan. Saat membaca Al-Qur'an, Gus Baha' mengutip salah satu Hadist Shohih Bukhori tentang keutamaan Alquran. Beliau menerangkan, ketika manusia ingin membaca Al-Qur'an hendaknya Ia memastikan posisinya sedang merasa senang dan merasa butuh untuk membaca Al-Qur'an. Gus Baha' juga menganjurkan untuk berhenti membaca Al-Qur'an saat merasa mulai merasa bosan. Menurut Gus Baha, setiap hal yang dilakukan memiliki dosis dan setiap orang memiliki rasa bosan.

Gus Baha' menerangkan, ketika seorang muslim berada di dalam suatu musyawarah, maka seorang muslim tersebut seharusnya dapat bersikap adil dan seimbang dalam berargumen atau berdebat dengan orang lain. Beliau juga mengutip pepatah arab kuno yang berkaitan tentang etika berpendapat atau berdiskusi dalam melakukan ijtihad di suatu forum, agar seorang muslim saat menyuarakan pendapatnya diajarkan untuk menghargai lawan bicara. Penghargaan tersebut dapat berupa tidak bersikap terlalu percaya diri dan menganggap pendapat yang dimiliki paling benar dan pendapat orang lain salah. Selain itu, penghargaan tersebut dapat dilakukan dengan tidak tergesa-gesa dalam menyepakati suatu hal tanpa ada kesepakatan beresama yang tidak memperhatikan kemaslahatan umat.

Pada ceramah terakhir, Gus Baha mengkritik manusia yang terlalu berlebihan dalam mencari duniawi dan menngesampingkan hal yang bersifat ukhrawi, sehingga Ia selalu merasa kurang dengan kebutuhan duniawinya. Bagi Gus Baha, perasaan manusia yang merasa tidak cukup dengan

kebutuhannya merupakan hal yang paling banyak mudharatnya, karena Ia menggantungkan kebahagiaannya kepada materi duniawi. Hal tersebut mengakibatkan manusia menjadi tidak seimbang dalam menggapai kebahagiaan akhiratnya, karena Ia terlalu berlebihan dalam mencari kebahagiaan dunianya. Oleh karena itu, Gus Baha mengutip makna hidup berkecukupan dari Imam Syafi'i, ketika manusia menjalani hidup, maka Ia dianjurkan untuk hidup berkecukupan dan tidak menggantungkan kebahagiaannya pada materi saja. Allah SWT juga memerintahkan manusia dalam menjalani hidup senantiasa menyeimbangkan dalam mencari dunia dan akhiratnya, agar Ia tidak termasuk golongan manusia yang merugi.

Dari pemaparan-pemaparan Gus Baha' di atas, beliau berharap penjelasan yang diberikan dengan menggabungkan dalil naqli dan aqli tersebut dapat mudah diterima dan dipahami oleh para mad'u. Beliau juga mengatakan, bahwa dalil-dalil naqli di atas sebaiknya digunakan untuk melihat dunia dan akhirat secara adil, proposional, dan seimbang.

c. Kognisi Sosial

Di era digital ini, sebagian muslim memberikan porsi berlebihan dalam memahami sebuah persoalan dan lebih memegang teguh pada teks Al-Qur'an tanpa diimbangi pemahaman secara kontekstual, sehingga banyak muslim yang baru belajar Islam mudah menanyakan dalil-dalil naqli dari alquran dan Hadist dalam memahami persoalan agama yang berkaitan dengan tradisi keagamaan dan budaya. Di sisi lain, sebagian muslim memberikan porsi berlebih pada akal atau nalar dalam memandang realitas. Muslim ini hanya menggunakan akal dalam memaknai

permasalahan agama. Hal tersebut mengakibatkan muslim ini terlalu menekankan kemampuan nalar atau akal dalam pengambilan sebuah keputusan tanpa ada landasan dari sumber dan teks agama. Pemaknaan nilai agama menjadi terlalu bebas, karena pemberian ruang pada akal yang tidak didasari pedoman Al-Qur'an.

Fenomena tersebut didasari oleh adanya pendakwah yang menyampaikan ajaran Islam hanya berupa tekstualnya saja atau hanya berupa hasil buah pikiran dan rasionalnya saja. Ia tidak memberikan penjelasan terkait landasan sumber keagamaan yang jelas, sehingga pemaknaan mad'u terhadap sebuah permasalahan menjadi tidak seimbang. Ketika seseorang melihat orang lain yang sedang melakukan suatu kemaksiatan, maka ia seharusnya mengajaknya kembali kepada kebajikan dengan cara yang sopan. Hal tersebut merupakan hal yang dianjurkan dan paling diutamakan, karena sikap tersebut sesuai dengan perintah Alquran dan hadist. Akan tetapi, ketika peneguran dilakukan dengan cara kekerasan dan ancaman, serta menghukumi dan melabelinya dengan berbagai macam, maka hal itu sangat dilarang dan sangat berbahaya. Sikap tersebut dapat mengganggu keharmonisan dan kesejahteraan dalam hidup beragama dan bernegara, karena cara tersebut bersifat terlalu berlebihan dan dapat merusak keseimbangan dalam hablum minannas.

Indonesia memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam. Akan tetapi, masih banyak kelompok atau perseorangan tidak memiliki keseimbangan dalam memaknai teks-teks agama dan tidak memperhatikan konteksnya. Saat pesta demokrasi, dalil-dalil naqli sering digaungkan terkait larangan untuk memilih pemimpin non muslim. Hal tersebut bertujuan untuk membatasi gerak minoritas dalam berdemokrasi. Salah

satu surah Al-Qur'an yang digunakan diantaranya, yaitu Surat al-Maidah ayat 51. Ayat ini sering menjadi patokan dalam memilih pemimpin di Indonesia. Dalil ini juga digunakan untuk memprovokasi, menghadapi, dan memojokkan minoritas yang dikandidatkan menjadi calon pemimpin. Dalil tersebut melarang umat muslim untuk memilih pemimpin non muslim, tetapi seorang muslim tidak seharusnya dapat merepresentasikan agama Islam yang rahmatan lil alamin. Setiap keputusan seharusnya diambil dari pertimbangan beberapa aspek dan perspektif sesuai dengan konteks yang terjadi. Dalam menjalani hidup di Indonesia yang memiliki kekayaan akan budaya, seharusnya masyarakat Indonesia juga memiliki kekayaan akan toleransi dalam berdemokrasi. Seorang muslim yang bernegara seharusnya dapat memberi ruang demokrasi kepada semua pihak, namun ia tetap berpegang teguh terhadap pedoman Alquran dan Hadist. Selain itu, muslim yang bernegara hendaknya menjauhi sikap yang terlalu berlebihan, seperti membenci dan menghakimi perbuatan orang lain dengan mudah dan memecah belah kerukunan hidup beragama dan bernegara.

Allah SWT. Membenci sikap berlebihan dalam beribadah, sehingga ia melupakan dunia. Allah SWT. juga membenci sikap berlebihan dalam mencari hal-hal duniawi dan mengesampingkan urusan ukhrawi. Hal tersebut dapat terjadi, karena seorang muslim kurang menyelaraskan dalil naqli dengan aqli. Oleh karena itu, ia tidak merasakan keseimbangan hidup dhoir dan batin dalam menjalani hidup sehari-hari. Dalam rangka mendekatkan diri dan memperkuat keimanan, seorang muslim memiliki keharusan untuk melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun sunnah, tetapi tidak semua ibadah harus dilakukan. Ibadah yang hukumnya

sunnah dan fardhu kifayah dapat digantikan dengan hal lain yang juga bernilai ibadah. Ketika semua ibadah diwajibkan untuk dilaksanakan, maka hidup menjadi tidak seimbang dan urusan duniawi menjadi terganggu. Pemahaman yang terlalu fokus hanya dalam urusan ibadah menjadi suatu sikap yang berlebihan dan tidak seimbang. Sementara itu, Allah memberikan karunia berupa dunia , agar dunia dikelola dan dimanfaatkan sebagai sarana untuk manusia mendekatkan diri kepada-Nya.

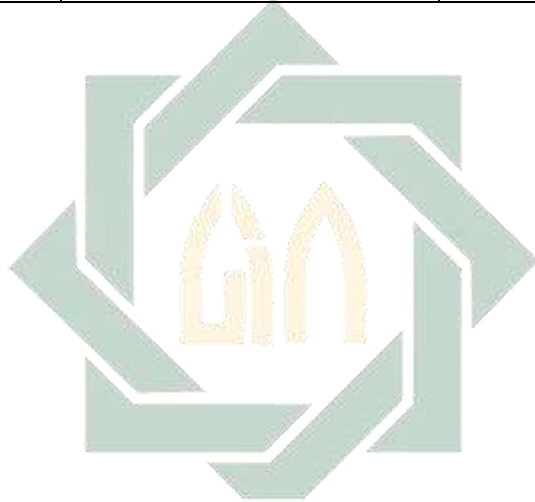


UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

No	Judul Ceramah	Teks/Wacana	Konteks	Kognisi Sosial
1	Perspektif Lain: Non-Muslim Jadi Pemimpin	<p>“Jadi diingat-ingat ya, ketika nabi sangat marah dengan orang-orang yang ikut perang Uhud, terus Allah berfirman Q.S Ali ‘Imron Ayat 128”</p>	<p>Menurut Gus Baha’, Allah SWT sudah memperingatkan kepada manusia ketika melihat suatu kemaksiatan, kita hanya diperintahkan untuk mengingatkannya, bukan melabelinya atau menghukuminya, terlebih sampai memarahinya dan memusuhinya</p>	<p>ketika melihat ada masyarakat yang sedang melakukan suatu kemaksiatan, mengajaknya kembali kepada kebajikan dengan cara yang sopan adalah hal yang dianjurkan dan paling diutamakan, bukan dengan kekerasan dan ancaman, terlebih sampai menghukumi dan melabelinya dengan berbagai macam</p>
2	Jangan Khusyuk-khusyuk, Nanti Kamu Makin Bodoh	<p>“Saya ulangi lagi, ketika ibadah sudah mulai jadi tersangka dan masalah, harus kamu hindari!” “Itu yang dimaksud Nabi, ‘bacalah Al-Qur'an ketika kamu sedang merasa senang, jika kamu mulai</p>	<p>Gus Baha’ memberi anjuran setiap melaksanakan ibadah sebisa mungkin sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan kita, serta memberi peringatan jangan sampai ibadah</p>	<p>Sebagai muslim sudah menjadi keharusan untuk melaksanakan ibadah baik yang wajib maupun sunnah, tetapi tidak semua ibadah harus dilakukan semuanya, terlebih yang hukumnya hanya sunnah dan fardhu kifayah</p>

		merasa tidak senang, maka <i>faquumu 'anhu</i> (maka hentikanlah!)”	menjadi tersangka dan menjadi masalah saat bersamaan melakukan hal yang lain.	
3	Jihad Kok Melawan Polisi & Muslim Presiden Muslim	“Lha ngunu iku jenenge ijthad! Ijthad itu mirip-mirip. Iku jenenge ‘Ro'yuna showabun yahtamilul khotoun waro'yuka khotoun yahtamilusshowab’, pendapatku iku bener tapi yo mungkin salah, tapi kowe ku salah tapi mungkin bener.”	Saat menyuarakan pendapat kita diajarkan untuk menghargai lawan bicara kita dengan tidak bersikap terlalu percaya diri bahwa pendapatnya yang paling benar, sementara pendapat yang lain salah	Misalnya saat pesta demokrasi, sering kita temui dalil-dalil naqli tentang larangan memilih pemimpin non muslim yang digaung-gaungkan dalam membatasi gerak minoritas dalam berdemokrasi
4	Hidup Sebenarnya Apa?	“Makanya Imam Syafi’i ngendikan Istighna’itu apa? Al istighna’ ‘anis syai’ laabih, yang dikatakan kecukupan adalah berusaha sebanyak	Pada ceramah terkahir, Gus Baha mengkritik manusia yang terlalu berlebihan dalam mencari duniawi dan menyampingkan yang	Pemahaman terlalu fokus dalam urusan ibadah dan meninggalkan dunia seperti ini menjadi suatu sikap yang berlebihan dan tidak seimbang. Sementara, Allah memberikan karunia berupa

		<p>“mungkin banyak hal ndak kamu butuhkan”</p>	<p>bersifat ukhrawi, sehingga selalu merasa kurang dengan kebutuhan duniawinya.</p>	<p>dunia agar dikelola dan dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya</p>
--	--	--	---	--



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

3. Toleran : Menghargai Perbedaan

a. Teks

Berdasarkan dari empat sampel video dalam penyajian data diatas, peneliti mengelompokkan beberapa cuplikan teks ceramah yang mengandung dan mewakili karakteristik toleran dalam ceramah Gus Baha' di YouTube, sebab wacana seimbang dalam cuplikan-cuplikan ini menegaskan untuk saling menghargai perbedaan.

Ceramah Kedua :

“Mergo, kowe nek Islam tenanan terus mangkel mbek wong fasik, kowe menyiksa diri

لَعَلَّكَ بُجِعَ نَفْسِكَ

Kowe menyiksa diri hanya karena mereka tidak mau nopo? Iman.” “Kowe ngrusak mad, ora sah ngunu mad, rasah mbok pikir, sing ra iman ben ra iman, sing ra sholeh ben ra sholeh, kowe ora usah ngrusak diri nopo? Sendiri.”

يكون مُؤْمِنِينَ لَعَلَّكَ بُجِعَ نَفْسِكَ إِلَّا¹⁰⁹

“Karena, jika kamu memang seorang muslim sejati, lalu membenci orang fasik, sama saja kamu menyiksa diri sendiri hanya karena mereka tidak mau beriman.” “Itu merusak Mad, tidak perlu dipikirkan. Yang beriman, biarkan beriman, yang belum beriman, juga biarkan saja. Kamu tidak perlu merusak diri sendiri.”

يكون مُؤْمِنِينَ لَعَلَّكَ بُجِعَ نَفْسِكَ إِلَّا

¹⁰⁹ Tafsir Web, *Quran Surat Ali 'Imron Ayat 6*, diakses pada tanggal 07 Mei 2021, pukul 22.40 dari <https://tafsirweb.com/1260-quran-surat-ali-imran-ayat-128.html>

Ceramah Ketiga :

“Nah yang seperti ini tu kok terus khilaf pede, ‘pede mbahmu!, wong ra mesti benere, ra mesti salahewe kok pede?’. Koyok perang zaman akhir, ‘kowe kok pede ku piye?’.” “Misale kowe guweting ro partai tertentu, zaman akhir kok iso geting iku piye?. ‘mergo penggaweane nganakno ndangdutan!’, ‘ha ngrumangsamu sek ndelok partai iku tok?!’. Iyo to ra?.” “Misale partai tertentu pengajian terus, ‘wah apik partai iki senengane nganakno pengajian’. partai sek mbok musuhi lak pas pengajian yo teko, wong-wong sing nekani pengajian pas ndangdutan yo teko.” “Wong majemuk e indonesia yo ngunu. Paham nggih? Ora iso zaman akhir ngecap-gecap, ora iso.! Karena potensinya sama.”

“Nah, yang seperti ini kok khilafnya percaya diri, orang tidak pasi benarnya, dan juga tidak pasti salahnya kok percaya diri!?. Seperti percaya diri perang di zaman akhir sekarang ini itu gimana?” “Semisal, kamu membenci sama partai tertentu, zaman akhir kok saling membenci itu bagaimana?. ‘alasannya partai tersebut sering mengundang dangdutan!’, ‘menurutmu yang menonton dari partai iyu saja!?. Iya tidak?” “Contoh lagi, partai satunya pengajian terus, terus kamu bilang, ‘wah, partai ini bagus sering mengadakan pengajian’. Partai yang kamu musuhi ketika pas pengajian kan juga datang, dan orang-orang yang pengajian juga datang pas dangdutan.” “Karena kemajemukannya Indonesia memang begitu, paham ya? Tidak bisa zaman sekarang melabeli sembarangan! Karena potensinya sama.”

Ceramah Keempat :

“Saya pernah ngalami jadi kyai tadi ada ibu-ibu, ya ngga pati cantik suaminya itu miskim sekali, minta doa saya supaya kaya, barang tak kasih pertimbangan,

‘udah-udah gus ngga usah, ngga jadi’. Jadi itu kearifan, tapi kearifan ini harus kita tanamkan.” “Saya ngga bisa membayangkan, Indonesia yang besar ini, andaikan ngga ada qona’ah, trimo ing pandum. Coba sekarang ada Covid, andaikan Indonesia itu kayak Prancis, beberapa kali punya tamu orang yang hidup lama di Prancis bahkan dapat istri orang Prancis, iti dulu ngga begitu mencintai Indonesia, tapi setelah di Prancis dua tahun, ‘wuhh, Indonesia hebat’. Di Prancis itu kata dia kalau cerita, semua kebutuhan masyarakat itu dibebankan ke Negara, apa saja minta negara, apa saja nyoyal negara.” “Sementara Indonesia, coba kalau Indonesia mengalami seperti ini, kok tidak ada qona’ah nrimo ing pandum, bisa keos Indonesia. Orang miskin nyalahkan Negara, kelaparan nyalahkan negara, apa saja.” “Ini barokahnya dididik Kyai, ojo geman nyalahno wong liyo, wes urip nrimo ing pandum, damai. Sampai ngga ngerti kalau Covid.”

b. Konteks

Ceramah Gus Baha’ di atas mengkritik manusia yang memiliki sifat dan sikap terlalu fanatik terhadap kelompok sendiri, dan sikap intoleransi terhadap kelompok lain. Bagi Gus Baha’, kehadiran Islam bertujuan untuk menghapus fanatisme dalam hidup bersosial dan beragama. Dalam agama Islam, masih banyak kelompok dan aliran-aliran menyombongkan diri dan gemar merendahkan kelompok lain, karena kelompok tersebut merasa paham sepenuhnya terhadap ajaran Islam dan ajaran yang dianutnya paling benar. Bagi kelompok tersebut, kelompok lain yang tidak sesuai dengan ajarannya dianggap salah, sehingga peperangan dan permusuhan sering terjadi. Fanatisme dalam beragama merupakan sikap yang membahayakan. Sebagai pendakwah moderat, Gus

Baha' memiliki pemikiran yang transparan dan sikap toleransi. Beliau menunjukkannya melalui ajakan dan ajaran untuk tidak fanatik dalam membela kelompok sendiri. Jika manusia menginginkan hidup rukun, maka manusia seharusnya memiliki toleransi antar kelompok dan beragama.

Peperangan dan ujaran kebencian dilakukan antar aliran dan kelompok beragama. Hal tersebut dapat disebabkan, karena kelompok tersebut memiliki masalah yang berkaitan dengan kehormatan dan kepentingan kelompok. Peperangan juga dapat terjadi, karena problematika yang bersifat individual. Peperangan dapat dipicu adanya tindakan provokasi. Oleh karena itu, Islam dibawa Nabi Muhammad SAW untuk memberikan kesejukan dan menengahi kekhilafan-kekhilafan yang terjadi dari dulu hingga saat ini. Islam juga memiliki tujuan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Islam mengajarkan toleransi, perdamaian, dan persaudaraan antar umat beragama yang seharusnya terus diperkuat. Nabi SAW mengajarkan untuk saling menghargai, menghormati, tidak saling membenci, melukai, dan saling membunuh satu sama lain. Bagi Gus Baha', tidak ada seseorang atau kelompok manusia menjadi lebih mulia dibandingkan dengan manusia yang lain. Semua manusia memiliki derajatnya yang sama di mata Allah SWT. Akan tetapi, orang yang paling bertaqwa kepada Allah SWT merupakan hamba yang paling mulia di hadapan Allah SWT.

Dalam ceramah di atas, Gus Baha' ingin menyampaikan pesan kepada semua orang untuk menumbuhkan sikap toleransi pada diri sendiri dan sesama manusia, karena toleransi dapat menangkal adanya gesekan-gesekan yang terjadi di masyarakat. Penanaman sikap toleransi kepada setiap individu

dalam masyarakat seharusnya dapat menjadi tameng dalam meminimalisir adanya dan gesekan-gesekan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, tidak sedikit pendakwah menjadi pengujar kebencian dan membawa isu atau hoax dalam mempercantik penyampaian dakwahnya di suatu diskusi keagamaan. Hal tersebut mengakibatkan hilangnya marwah dan ruh dakwahnya. Oleh sebab itu, pendakwah seharusnya menjadi peace-maker. pendakwah menjadi salah satu pewaris Nabi SAW dalam mempersatukan umat dan membantu dalam penyelesaian problematika yang terjadi di masyarakat.

Bagi Gus Baha', sifat dan sikap fanatisme akan menghilangkan pikiran sehat dalam menyikapi dan memaknai agama dan realita, karena pikiran sudah didominasi oleh emosi dan kecondongan akan suatu hal secara berlebihan. Hal tersebut dapat menimbulkan sikap menutup diri dan tidak eksklusif (terbuka). Hal ini tidak hanya terjadi pada muslim yang awam saja, melainkan beberapa pendakwah juga akan bersikap yang sama saat sudah ternodai dengan adanya sikap fanatisme. Orang yang sudah terlanjur fanatik akan selalu menutup diri dan tidak mau menerima nasihat, saran, maupun kritik yang membangun. Mereka memiliki kecenderungan bersikap subyektif, sehingga orang tersebut menjadi gemar menyalahkan dan membenci kelompok lain tanpa bermuhasabah pada diri sendiri. Orang ini juga tidak akan mau diajak berdiskusi dengan kelompok lain.

Dalam ceramahnya, Gus Baha' merasa geram dengan manusia yang memiliki sifat fanatik terhadap agama, suku bangsa, juga pada politik yang melebihi agama yang sifatnya sakral. Saat ini, orang mencampuradukkan agama, sosial, dan politik, sehingga sebuah permasalahan menjadi tidak bisa

dibedakan antara ranah agama, politik, dan ambisi. Saat adanya pesta demokrasi, para pendakwah seharusnya menebarkan kasih sayang, memupuk toleransi, dan membawa perdamaian. Namun, beberapa pendakwah menjadi provokator dan pengujar kebencian yang jauh dari kepribadian Nabi SAW. Selain itu, seorang muslim menjalani hidup bermasyarakat dan beragama, seharusnya muslim tersebut dapat mencerminkan sikap toleransi antar sesama kelompok dan antar umat beragama. Hal itu menjadi wujud interpretasi agama yang rahmatan lil alamin. Oleh karena itu, Gus Baha' meminta kepada semua muslim untuk menyadari perilaku yang bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan hadist, serta beliau meminta semua muslim untuk menanamkan sifat dan sikap toleransi yang dapat membawa kesejukan dan perdamaian dalam hidup beragama dan bernegara.

c. **Kognisi Sosial**

Di zaman serba digital ini, banyak individu dan kelompok atau aliran agama tidak bisa membedakan antara sarana dan tujuan dalam beragama. Pemahaman dan pemaknaan atas aliran keagamaan yang berlebihan maupun yang tidak utuh dapat menyebabkan adanya gesekan dan kehilangan toleransi, sehingga hal itu berakibat pada perdamaian dan kesatuan Indonesia. Sikap taklid dan fanatik buta terhadap paham aliran keagamaan dapat menimbulkan sifat-sifat yang merusak toleransi dan perdamaian, sehingga hal itu dapat merobohkan persaudaraan antar umat beragama dan bernegara. Seorang muslim yang hanya menganggap ormas Islam atau partai politik sebagai tujuan dalam meraih dunia akan memiliki kecenderungan untuk menganggap ormas lain atau partai politik yang berbeda darinya sebagai musuh.

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia yang hidup sebagai sesama manusia, warga negara, dan umat beragama tidak jarang saling mengobarkan api permusuhan dan saling mengujar kebencian. Hal tersebut sering terjadi di Indonesia. Konflik dapat terjadi, karena terdapat perbedaan pada diri dan kelompok dalam masyarakat. Sebagai anggota suatu ormas keagamaan, anggota memiliki kecenderungan menjadi fanatisme terhadap dogma suatu kelompok yang diikutinya. Sikap tersebut dapat menimbulkan kecintaan yang terlalu berlebihan terhadap pendapat dan kelompoknya sendiri, sehingga sikap itu menjadi penyebab munculnya kebencian terhadap pendapat dan kelompok lain. Sesama muslim yang hanya berbeda kelompok aliran sering terindikasi melakukan peperangan, karena mereka berebut kebenaran dan mencari kesalahan kelompok lain dengan memakai dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadist. Dalil AlQur'an dan Hadist digunakan untuk mendukung sikapnya dalam melakukan ujaran kebencian dan saling merendahkan.

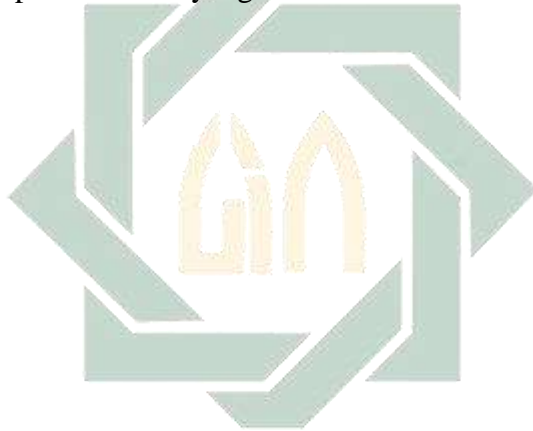
Kelompok tersebut menganggap hal yang dilakukannya sudah paling benar dan kelompok tersebut tidak mau bemuhasabah diri terhadap kesalahan yang telah diakukan. Dalam hidup, manusia berdampingan antar umat beragama, namun umat beragama sering melontarkan ujaran-ujaran kebencian yang kepada agama lain, karena perbedaan agama yang dipeluknya. Pemahaman intoleransi dapat menyebabkan rusaknya perdamaian dalam hidup beragama dan dapat merusak iman pada diri setiap pemeluknya.

Karakter yang berlebihan dalam mencintai kelompoknya sendiri dan terlalu berlebihan dalam membenci kelompok lain merupakan bentuk fanatisme yang sangat dibenci dalam agama Islam. Hal itu

menyebabkan terjadinya peperangan-peperangan antar sesama kelompok yang sama-sama fanatik. Sementara itu, Islam dihadirkan untuk menciptakan keharmonisan dan perdamaian, serta menghilangkan fanatisme dalam hidup berdampingan dalam beragama. Saat momen pesta demokrasi, permusuhan antar pendukung masih sering terjadi dari setiap calon dalam pemilihan umum. Hal tersebut disebabkan, karena mereka memiliki visi dan misi yang berbeda atau teologi yang berbeda. Beberapa hal berikut merupakan pemicu adanya konflik saat pemilu, antara lain: ujaran kebencian, cyber bullying, hoax, bahkan dalil-dalil keagamaan dijadikan alat untuk saling menjatuhkan. Hal tersebut mengakibatkan pesta demokrasi yang memiliki tujuan untuk menghasilkan pemimpin yang ideal menjadi sebuah peperangan dan ruang pemicu kekacauan. Pemimpin yang terpilih bukan dipilih atas dasar kesepakatan, tetapi pemilihan berdasarkan kepentingan yang dapat merugikan kedaulatan. Hal tersebut akan berdampak pada kehidupan masyarakat yang tidak harmonis dan semakin intoleran, karena masyarakat masih saling memendam kebencian.

Di era digital ini, sikap rendah hati dan qona'ah atau trimo ing pandum dalam berkehidupan bermasyarakat juga masih jarang diterapkan. Manusia masih memiliki sifat jahiliyah, seperti ketamakan manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam dan menimbulkan bencana alam, adanya intoleransi antar kelompok dan umat beragama, sikap merendahkan suku, etnis, dan budaya lain, bahkan sikap terlalu individualis masih banyak ditemukan. Beberapa problematika di atas dapat menyebabkan ketidakharmonisan, kerusakan lingkungan, dan perpecahan. Di sisi lain, Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alamnya, kaya akan

pulaunya, kaya akan suku, budaya dan, agamanya, serta menjunjung tinggi semboyan bhinneka tunggal ika. Warga Indonesia seharusnya bisa saling memelihara kerukunan dalam kesederhanaan, penuh toleransi dan saling menghargai demi terwujudnya perdamaian dan tali persaudaraan yang erat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

No	Judul Ceramah	Teks/Wacana	Konteks	Kognisi Sosial
1	Perspektif Lain: Non-Muslim Jadi Pemimpin	-	-	-
2	Jangan Khusyuk- khusyuk, Nanti Kamu Makin Bodoh	“Karena, jika kamu memang seorang muslim sejati, lalu membenci orang fasik, sama saja kamu menyiksa diri sendiri hanya karena mereka tidak mau beriman.”	Ceramah Gus Baha’ jelas mau mengkritik manusia yang memiliki sifat dan sikap terlalu fanatik terhadap kelompok sendiri, dan sikap intoleransi terhadap kelompok lain.	Di zaman serba digital sekarang ini, masih banyak individu dan kelompok atau aliran keagamaan, terlebih organisasi Islam yang tidak bisa membedakan antara sarana dan tujuan dalam beragama
3	Jihad Kok Melawan Polisi & Muslim & Presiden Muslim	“Semisal, kamu membenci sama partai tertentu, zaman akhir kok saling membenci itu bagaimana?. ‘alasan nya partai tersebut sering mengundang dangdutan!’, ‘menurutmu yang menonton dari partai iyu saja!?’ Iya tidak?”	Gus Baha’ disini mau mengkritik kelompok yang mempunyai sikap saling membenci yang mengakibatkan adanya peperangan antar kelompok hanya karena masalah yang sepele	Di Indonesia tidak jarang saling mengobarkan api permusuhan dan saling mengujar kebencian hanya karena terdapat perbedaan pada diri dan kelompoknya

4	Hidup Sebenarnya Apa?	<p>“Sementara Indonesia, coba kalau indonesia mengalami seperti ini, kok tidak ada qona’ah nrimo ing pandum, bisa keos Indonesia. Orang miskin nyalahkan Negara, kelaparan nyalahkan negara, apa saja.” “Ini barokahnya dididik Kyai, ojo geman nyalahno wong liyo, wes urip nrimo ing pandum, damai.</p>	<p>Gus Baha’ mau mengktitik manusia yang memiliki sifat selalu menyalahkan orang lain dan tidak bisa menerima apa adanya yang menyebabkan adanya intoleransi dan ketidakharmonisan dalam hidup beragama dan bernegara</p>	<p>Dalam berkehidupan bermasyarakat juga masih ditemui adanya eksploitasi sumber daya alam hingga sampai menimbulkan bencana alam, adanya intoleransi antar kelompok dan antar umat beragama, sikap merendahkan suku, etnis dan budaya lain, hingga sikap terlalu individualis yang terlalu tertutup masih banyak ditemukan,</p>
---	-----------------------------	---	---	--



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dengan judul Islam Wasathiyah Dalam Ceramah Gus Baha' Di YouTube, dapat diambil kesimpulan bahwasannya konsep adil, seimbang dan toleran merupakan wacana Islam Wasathiyah yang diwacanakan Gus Baha' dalam cermahnya di YouTube.

B. Saran dan Rekomendasi

Saran untuk peneliti selanjutnya, diharapkan mampu memberikan penelitian lebih mendalam mengenai aspek-aspek lain seperti pengaruh pemikiran moderat Gus Baha', dan gerak dakwah moderat Gus Baha' di kalangan masyarakat.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian mengenai ceramah-ceramah dan wacana dakwah moderat yang belum di angkat, agar lebih banyak tokoh-tokoh ulama yang sebenarnya juga berkontribusi besar bagi penyebaran agama islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Umar Hasyim, Ahmad. *"l Dakwah Al-Islamiyyah: Manhajul wa Ma 'alimuha*. Kairo: Maktabah Gharib, t.th.
- Al-Aziz, Amin Abd. *Al-Da'wah; Qawa'id wa Usul*. Kairo: Dar Al-Da'wah, 1999
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Pranamedia Group, 2016
- Aziz, Moh. Ali. *Metode Dakwah*. Jakarta: Pranamedia Group, 2009
- Badara, Aris. *Analisis Wacana: Teori, Metode dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana, cet. 3, 2012.
- Burhan Bungin, M. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi; Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana, 2013
- Burhan Bungin, M. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Ibrahim Al-Ibrahim, Musa. *"Buhut Manhajiyyah fi 'Ulum Al-Qur'an Al-Karim"*. 'Aman: Dar 'Ammar, 1996.
- Ibrahim, Musa Al-Ibrahim. *Buhut Manhajiyyah fi 'Ulum Al-Qur'an Al-Karim*. 'Aman: Dar 'Ammar, 1996
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni, 1995.
- Khatir Hasan Al-Suriy, Yusuf. *"salib Al-Rasul fi Al-Dakwah wa Al-Tarbiyyah"* Sunduq Al-Tafakul, t.th.
- M. Hikmat, Mahi. *Metodologi Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komuniiasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011.
- Mahmud, 'Abd. Al-Halim. *Maqalat fi Al Islam wa Al Syuyu'yyah*. Kairo: Dar Al Ma'arif, 1987, cet.3
- Mahmud, Ahmad. *Judzur Al-Irhab fi Al-'Aqidah Wahabiyyah*. Beirut: Dar Al-Mizan, 2008

- Muhammad bin 'Alwiyy Al-Maliki Al-Hasani ,Al-Sayyid,
Mafahim Yajibu an Tusahha. Beirut: Dar Al-Kutub Al-
Ilmiyyah, 2009
- Munzier Suparta dan Harjani Hefni. Metode Dakwah. Jakarta:
Kencana, 2006
- Nawawi Uha, Ismail. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta:
Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Sa'id, 'Uthman. Al-Risalah Al-Wafiyah; Li Madhhab Ahl Al-
Sunnah fi Al-I'tiqadat wa Usul Al-Diyanat. Iskandariyyah:
Dar Al-Da'wah, 1999
- Shaleh, Abdul Rosyad. Manajemen Dakwah. Jakarta: Bulan
Bintang
- Shihab, M. Quraish. Wasathiyah: Wawasan Islam tentang
Moderasi Beragama. Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019
- Sunarto AS. Kiai Prostitusi: Pendekatan Dakwah K.H
Muhammad Khoiron Syu'aib di Lokalisasi Surabaya.
Surabaya: Ikatan Dai Area Lokalisasi - Majelis Ulama
Indonesia Provinsi Jawa Timur, 2012
- Syaif H dan N. Faqih. Menjadi Dai yang Dicintai:
Menyampaikan dengan Cara yang Efektif. Jakarta: PT
Gramedia Pustaja Utama, 2011
- Syaif H dan N. Faqih. Menjadi Dai yang Dicintai:
Menyampaikan dengan Cara yang Efektif. Jakarta: PT
Gramedia Pustaja Utama, 2011
- Syaodih Sukmadnata, Nana. Jenis-jenis Penelitian. Bandung:
PT. Remaja Rosdakarya, cet.3, 2007.
- Syukir, Asmuni. Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam. Surabaya
: Al Ikhlas
- Taufiq Product, Aplikasi : Al-Qur'an In MS Word (version
3.0.0.0, 2018), QS. An-Nahl 125.
- Abdul Muhib & Samsuriyanto. Dakwah Moderat Habib
Muhammad Luthfi Bin Yahya di Dunia Virtual, 2nd

- Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars
Kopertais Wilayah IV Surabaya, April 2018
- Amar Ahmad, “Dinamika Komunikasi Islami dan Media Online”, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol.11, no.1 (Januari-April, 2013)
- Angel Rabasa, *Moderate and Radikal Islam*, Testimoni presented before the House Armed Services Committee Defense Review Terrorism and Radical Islam Gap Panel on November 3, 2005.
- Fred Von Der Mehden, *Approaches to ‘Moderate’ Islam in Southeast Asia*, The National Bureau of Asean Research, NBR Panel at The International Convention of Asia Scholar (ICAS) 5, August 3, 2007, Kuala Lumpur, Malaysia, 22.
- Hilal Wani, *Religions, An Islamic Perspective in Managing Religious Diversity*, May, 2015
- Imam Mustofa. *Ijtihad Jaringan Islam Liberal: Sebuah Upaya Mengkonstruksi Ushul Fiqih*, *Al Muwarid*, vol. 12, 2006
- Luis Tome, *THE “Islamic State”: Trajectory and Reach a Year After its Self-Proclamation as a “Calphate”*, *E-Journal of nternational Relations*, Vol. 6, No. 1, May-October, 2015
- Mazlan Ibrahim Dkk. *Pengajian di IPT Malaysia dalam Menangani Islam Liberal*, *Jurnal Hadhari*, vol. 5, No. 1 (2013)
- Misbahuddin Jamal. *Konsep Al-Islam dalam Al-Qur'an*, *Jurnal Al-Ulum*, vol. 11, no. 2, Desember 2011
- Nur Sholihah Zahro’ul Isti’anah dan Zaenatul Hakamah, “Rekonstruksi Pemahaman Konsep I’jaz Al-Qur'an Perspektif Gus Baha”, *QOF*, vol. 3 no.2, Juli 2019
- BBC Indonesia, “*Serangan Bom di Tiga Gereja Surabaya, Pelaku Bom Bunuh Diri 'Perempuan yang Membawa Dua Anak'*”, diakses pada tanggal 03 November 2020 dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-44097913>

- Liputan 6, “2016 Tahun Teror Mematikan Bom Bandara Hingga Truk Maut Prancis”, diakses pada tanggal 03 November 2020 dari <https://www.liputan6.com/global/read/2689216/2016-tahun-teror-mematikan-bom-bandara-hingga-truk-maut-prancis>
- Ma’had Aly Jakarta, “Gus Baha’; Ahli Tafsir Didikan Ulama Nusantara”, diakses pada tanggal 07 September 2020 dari : <http://www.mahadalyjakarta.com/gus-baha-ahli-tafsir-didikan-ulama-nusantara/>
- News Detik, “Fakta Terkini Aksi Brutal Penembakan di Masjid New Zealandi”, diakses pada tanggal 03 November 2020 dari <https://news.detik.com/internasional/d-4470643/fakta-terkini-aksi-brutal-penembakan-di-masjid-new-zealand>
- Tafsir Web, *Quran Surat Ali ‘Imron Ayat 6*, diakses pada tanggal 07 Mei 2021, pukul 22.40 dari <https://tafsirweb.com/1260-quran-surat-ali-imran-ayat-128.html>
- Tim Penulis Penulis Komisi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat MUI Pusat 2019. “*Apa Yang Dimaksud Islam Wasathiyah*”, diakses pada tanggal 05 September 2020 dari <https://mui.or.id/bimbingan-syariah/paradigma-islam/28522/apa-yang-dimaksud-islam-wasathiyah-2/>
- Yufida, Serial Kutipan Hadits Nabi: Muslim yang Baik, diakses pada tanggal 07 Mei 2021, pukul 22.40 dari <https://yufidia.com/5222-serial-kutipan-hadits-nabi-muslim-yang-baik.html>